

**PERAN PENYULUH AGAMA TERHADAP KEPERCAYAAN  
DIRI MUALAF DI KALANGAN MINORITAS MUSLIM DI  
LEMBANG RANTEBUA KABUPATEN TORAJA UTARA**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas  
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

**FATMAWATI SERRONG**

**17 0103 0043**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
TAHUN 2022**

**PERAN PENYULUH AGAMA TERHADAP KEPERCAYAAN  
DIRI MUALAF DI KALANGAN MINORITAS MUSLIM DI  
LEMBANG RANTEBUA KABUPATEN TORAJA UTARA**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas  
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Isntitut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

**FATMAWATI SERRONG**

**17 0103 0043**

**Pembimbing :**

- 1. Dr. Hj. Nuryani, M.A.**
- 2. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO  
TAHUN 2022**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fatmawati Serrong  
NIM : 17 0103 0043  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk penggunaan sebagaimana mestinya

Palopo, 20 Oktober 2022  
Yang membuat pernyataan,



Fatmawati Serrong  
NIM. 17 0103 0043

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Peran Penyuluh Agama Terhadap Kepercayaan Diri Muallaf Di Kalangan Minoritas Muslim Di Lembang Rantebua Kabupaten Toraja Utara” yang ditulis oleh *Fatmawati Serrong*, NIM 17 0103 0043, mahasiswa program studi *Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Jumat, tanggal 26 Agustus 2022, bertepatan dengan 28 Muharram 1444 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Sarjana Sosial (S.Sos)*

Palopo, 20 Oktober 2022


### TIM PENGUJI

- |                                |                   |   |
|--------------------------------|-------------------|---|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag.        | Ketua Sidang      | (  )   |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.   | Sekretaris Sidang | (  )  |
| 3. Dr. Efendi P., M.Sos.I.     | Penguji I         | (  ) |
| 4. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom.  | Penguji II        | (  ) |
| 5. Dr. Hj. Nuryani M.A.        | Pembimbing I      | (  ) |
| 6. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. | Pembimbing II     | (  ) |

### Mengetahui

Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi  
Bimbingan dan Konseling Islam

  
Dr. Masmuddin, M.Ag.  
NIP.19600318 198703 1 004

  
Dr. Subekti Masri, M.Sos.I.  
NIP.19790525 200901 1 018

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ

أَجْمَعِينَ. أما بعد

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt yang telah menganugerahkan rahmat, hidayat serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Peran Penyuluh Agama terhadap Kepercayaan Diri Mualaf di kalangan Minoritas Muslim Lembang Rantebua Kabupaten Toraja Utara” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. Kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang bimbingan dan konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada orang tuaku tercinta ayahanda Alimuddin Sampe Bo'ne dan ibunda Juliati Barora' yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang diberikan kepada anak-anaknya, tak lupa penulis juga mengucapkan terimah kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak Wali Dekan I, II dan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
3. Dr. Subekti Masri, S.Sos.I., M.Sos.I. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo beserta staf yang membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Hj. Nuryani M.A. selaku pembimbing I dan Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil. I. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dr. Efendi P., M.Sos.I. dan Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. selaku penguji I dan II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan dalam rangka penyelesaian skripsi.
6. Alm. Hadarna S,AG., M.TH.I. selaku Dosen Penasehat Akademik.
7. Seluruh Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup IAIN Palopo yang telah banyak membantu khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

9. Kepada semua teman seperjuangan mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo Angkatan 2017. (Khususnya kelas BKI B) yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini

Teriring doa, segala amal kebaikan serta keikhlasan pengorbanan mereka mendapat pahala yang setimpal dari Allah swt dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi agama, nusa dan bangsa.



## PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf Bahasa arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef



ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	ḍamah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauḷa*

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ي	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ى	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍamah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *mātā*

رَمَى : *rama*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

### 4. *Tā' marbūṭha*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭha* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭha* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭha* yang mati atau mendapat harakan sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭha* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭha* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fādila*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

### 5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasdīd (ـَ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabba<sup>na</sup>*  
نَجَّيْنَا : *najjainā*  
الْحَقُّ : *al-haqq*  
نُعِمُّ : *nu<sup>ima</sup>*  
عُدُّوْا : *‘aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (حِ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* menjadi *i*.

Contoh:

عَلِيٌّ : *Alī* (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)  
عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma<sup>rifah</sup>*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)  
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)  
الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*  
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Syarḥ al-Arba'īn al-Nawāwī*

*Risālah fī ri'āyah al-Maṣlahah*

## 9. Lafz al-jalālah (الله)

Kata "Allah" yang di dahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullahi* بِاللَّهِ *billāhi*

*al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitun wuḍi'a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḏāna al-lazī unzila fihi al-qur'ān*

Naṣīr al-Dīn al-Tūfi.

Naṣr ḥāmid Abū zayd

Al-Tūfi

Al-Maṣlahah fi al-Tasrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang, menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagian nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibnu rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd

Muḥammad (bukan: rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr ḥāmid abu zaīd, ditulis menjadi: abū zaīd, naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr

Ḥamīd Abū).

## B. Daftar Singkatan dan Simbol

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Sw.	= <i>subhanahu wa ta 'ālā</i>
Saw.	= <i>sallAllahu 'alaihi wa sallam</i>
as	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ālo 'Imrān/3:4
HR	= Hadis Riwayat
IAIN	= Institut agama Islam Negeri
FUAD	= Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN .....	viii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR AYAT/HADIST .....	xvi
DAFTAR TABEL .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
ABSTRAK .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>10</b>
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	10
B. Deskripsi Teori .....	13
1. Konsep Penyuluh Agama .....	13
2. Konsep Kepercayaan Diri.....	17
3. Konsep Muallaf .....	22
C. Karangka Pikir.....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Jenis Penelitian .....	29
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	30
C. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	30
D. Teknik dan Pengumpulan Data .....	31
E. Teknik Analisis Data .....	33
F. Data dan Sumber Data .....	34
G. Instrumen Penelitian .....	35
H. Defisi Istilah .....	35
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA</b>	
A. Profil .....	36
B. Keadaan Kepercayaan Diri Muallaf .....	42
C. Aktivitas Penyuluh Agama .....	47
D. Faktor pendukung dan Penghambat Penyuluh Agama .....	56

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....59  
B. Saran .....60

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**





## DAFTAR AYAT/HADIST

Kutipan ayat 1 QS Al-A'raf: 178 .....	3
Kutipan ayat 2 QS An-Nahl: 125 .....	15
Kutipan ayat 3 QS Al-A'raf: 43.....	25
Hadist 1 Hadist Tentang Muallaf .....	25



## DAFTAR TABEL

Table 4.1 Tingkat Pendidikan Lembang Rantebua .....	39
Table 4.2 Sarana dan Prasarana Lembang Rantebua .....	39
Table 4.3 Penduduk Lembang Rantebua .....	40
Table 4.4 Struktur Ketenaga Kerja Lembang Rantebua .....	41



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran i Pedoman wawancara
- Lampiran ii Hasil wawancara
- Lampiran iii Biodata narasumber
- Lampiran iv Dokumentasi
- Lampiran v Skrip Wawancara
- Lampiran vii Surat Izin Penelitian
- Lampiran vi Riwayat Hidup



## ABSTRAK

**Fatmawati Serrong:** “Peran Penyuluh Agama terhadap Kepercayaan Diri Mualaf di Kalangan Minoritas Muslim di Lembang Rantebua Kabupaten Toraja Utara”. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Nuryani, dan M. Ilham,

Skripsi ini membahas tentang peran penyuluh agama terhadap kepercayaan diri mualaf di Lembang Rantebua. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi kepercayaan diri mualaf pasca konversi agama. Mualaf membutuhkan bimbingan dan arahan untuk dapat membangun kepercayaan diri mereka. Permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah peran penyuluh agama dalam membangun kepercayaan diri mualaf di kalangan minoritas muslim di Lembang Rantebua. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data primer merupakan informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian melalui observasi, wawancara dengan penyuluh agama dan mualaf serta dokumentasi dalam bentuk foto. Sumber data sekunder penelitian ini berupa literatur yang relevan dengan topik pembahasan baik itu berupa buku maupun artikel penelitian. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *pertama* mualaf di Lembang Rantebua mengalami problem kepercayaan diri pasca konversi agama, hal tersebut ditandai dengan perasaan minder dan malu dalam mengekspresikan ajaran agama yang dianutnya, karena kurang mendapat dukungan dari pihak keluarga maupun lingkungan. *Kedua* untuk meningkatkan kepercayaan diri mualaf pasca konversi agama, penyuluh agama melakukan berbagai program atau aktivitas untuk membangun kepercayaan diri dan mengembangkan ilmu agama mualaf, hal tersebut dilakukan dengan memberikan pendekatan nilai-nilai keagamaan dan pelayanan keagamaan secara maksimal seperti pengajian majelis taklim, ceramah agama dan kursus calon pengantin. *Ketiga* faktor pendukung dan penghambat penyuluh agama dalam membangun kepercayaan diri mualaf, faktor pendukung yaitu adanya semangat dan keterlibatan aktif dari penyuluh agama, mualaf yang belum mengetahui agama islam, sedangkan faktor penghambat yaitu, kurangnya tempat ibadah, efisiensi waktu, kurangnya *feedback* dari mualaf, kurangnya minat dan kesadaran mualaf untuk mengikuti kegiatan keagamaan, dan faktor ekonomi.

**Kata Kunci :** Penyuluh Agama, Kepercayaan Diri, Mualaf.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling indah dan paling tinggi derajatnya apabila dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Dalam pandangan islam manusia merupakan makhluk yang paling sempurna kejadian dan penciptanya. Kesempurnaan kejadian dan penciptaan manusia sebagai makhluk yang paling indah, dikarenakan manusia diberikan dan dibekali oleh Allah berupa akal dan pikiran. Dengan akal dan pikiran yang diberikan Allah tersebut manusia dapat mengatasi berbagai permasalahan dan keresahan yang berkenaan dengan persoalan kehidupan yang dihadapinya. <sup>1</sup>

Manusia diciptakan Tuhan agar memiliki dasar atau naluri untuk menganut agama. Manusia juga mampu memahami salah satu agama untuk agama dan dirinya. Agama yang mesti dipilih oleh seseorang sebagai agama dan panutannya, selayaknya ialah yang ajarannya lebih logis, rasional, setelah membandingkan berbagai ajaran agama yang hidup atau ditawarkan kepadanya.

Agama berfungsi sebagai pedoman hidup untuk menggapai keselamatan dan ketenangan hidup di dunia dan di akhirat. Dalam proses menjalankan agama yang sudah dianut, terkadang manusia masih belum menemukan ketenangan dan ketentraman. Hal inilah yang kemudian menimbulkan konflik, pertentangan batin, kegelisahan serta kekecewaan. Setelah kekecewaan memuncak, terjadi perubahan

---

<sup>1</sup>Desi Ardelawati, "Pendekatan Bimbingan Keagamaan Dalam Penguatan Keimanan Terhadap Muallaf (Studi Kasus Pada Klien R Di Perumahan Darussalam Kabupaten Muara Enim)" (*Skripsi*, UIN Raden Fatah Palembang. 2018)

sikap yang sering disebut konversi yang membawa perubahan pada diri seseorang. Konversi agama sebenarnya adalah sebuah pengambilan keputusan yang besar bagi seseorang, karena dengan begitu ia telah siap untuk meninggalkan atribut agama yang ia percaya sebelumnya. Manusia pada dasarnya dilahirkan untuk mencari sesuatu kebenaran dan jawaban yang ideal bagi dirinya sendiri.<sup>2</sup>

Dua kalimat syahadat merupakan pintu gerbang untuk memasuki agama Islam. Mereka yang masuk kedalam Islam disebut dengan “mualaf”. Untuk mereka yang baru masuk kedalam Islam sangat penting bagi mereka untuk mengetahui ajaran agama yang dianutnya. Semakin banyak pengetahuan agama yang diketahui maka akan semakin banyak manfaat yang akan di raihinya. Dalam proses pengetahuan tersebut mualaf akan menemui beberapa tahap yang memerlukan ilmu, dorongan, kesabaran, sokongan, nasehat, dan motivasi berkelanjutan untuk menghadapi setiap tahapan, sehingga mereka pada akhirnya dapat mencapai tahap ketenangan dalam menajalani agama.

Berpindahnya non muslim menjadi muslim biasanya dipengaruhi faktor pernikahan, tetapi tidak banyak juga yang hatinya digerakkan oleh Allah sendiri untuk masuk kedalam Islam karena suatu hidayah. Selain itu, sebuah yang membangkitkan emosi spiritual, yang tak jarang dapat menggerakkan hati seseorang untuk masuk kedalam agama Islam. Seperti setelah mendengar adzan, mendengar orang mengaji, melihat teman memakai pakaian syar'i dan lain

---

<sup>2</sup>Siti khoirunnisa, “Studi Deskriptif Tentang Bimbingan Dan Konseling Islam Terhadap Mualaf Di Yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya” (*Skripsi*, UIN Ampel Surabaya, 2018).

sebagainya. Sebagaimana yang telah disampaikan Allah dalam firman-Nya QS.

Al-A'raf ayat 178:<sup>3</sup>

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَنْ يُضِلِّ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

Terjemahnya:

Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk dan barang siapa disesatkan oleh Allah, maka merkalah orang-orang yang merugi.

Berdasarkan penjelasan ayat di atas sangat jelas bahwa Allah swt memberikan hidayah, karunia serta nikmat kepada siapa saja sesuai dengan kehendak-Nya, termasuk menghendaki orang-orang yang melakukan konversi agama.

Perpindahan agama bukanlah suatu hal yang mudah diputuskan dalam waktu yang singkat. Perpindahan agama seseorang kepada agama yang baru membutuhkan waktu berpikir dan keyakinan yang kuat. Mereka harus berpikir yang matang untuk meninggalkan agama yang mereka anut sebelumnya. Setelah pindah agama seseorang pun harus beradaptasi lagi dengan agama yang baru yang mereka yakini. Mulai dari rutinitas ibadah baik yang wajib maupun yang sunnah, hingga tekanan yang mereka rasakan baik dari kalangan orang tua, saudara, teman serta lingkungannya yang menentang keputusan mualaf dari pindah agama.

Manusia dikarunia akal pikiran agar dapat membedakan mana yang diterima oleh akal (rasional) dengan mana yang kurang dapat ditrima oleh akal

<sup>3</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Bandung: Sigma, 2014) 1187

(irasional). Bagaimana seorang individu itu dapat mengendalikan cara berfikirnya maka disitu pula ia telah menanamkan rasa percaya diri dalam dirinya.<sup>4</sup>

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri akan yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki penghargaan yang realitis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikir positif dan dapat menerimanya. Kepercayaan diri sangat berpengaruh dalam berperilaku, orang percaya diri cenderung tidak mudah tergantung kepada orang lain.<sup>5</sup>

Percaya diri atau *self confidence* adalah aspek kepribadian yang sangat penting pada diri seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri maka akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan adanya kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada dalam dirinya. Sifat percaya diri ini juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya.<sup>6</sup>

Hal ini sejalan dengan fenomena yang sering kita temui di masyarakat sekitar, masyarakat yang kurang diperhatikan adalah rasa percaya diri yang rendah. Biasanya ditandai dengan, merasa gagal sebelum mencoba, mudah putus

---

<sup>4</sup>Vica Salthonatin Udma, "Bimbingan Konseling Islam Untuk Meningkatkan Harga Diri (Self Esteem) Mualaf Di Lingkungan Pondok Social (Liponsos) Sidokare Sidoarjo" (*Skripsi*, UIN sunan ampel Surabaya, 2018).

<sup>5</sup>Rizki Ulfiyanti, "Metode Bimbingan Agama Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus" (*Skripsi*, UIN Wali Songo Semarang, 2019).

<sup>6</sup>Asrullah Syam & Amri, *Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa* (Studi Kasus di Progam Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Pare-Pare), *Jurnal Biotek* Vol.5 No. 1 Juni 2017, hlm 90.



asa, sering berpikir negatif dan lain sebagainya. Maka dalam hal ini kepercayaan diri seorang muallaf sangatlah penting.

Konflik-konflik kepercayaan diri seperti mudah putus asa, merasa gagal sebelum mencoba dan sering berpikir negatif jika tidak dapat diatasi dengan baik, tentu akan berdampak buruk bagi seorang muallaf yang masih tergoncang hatinya. Tentu saja mereka membutuhkan seseorang yang dapat memahami mereka dengan baik, dan dapat membantu mengarahkan mereka untuk keluar dari permasalahannya. Selain itu peran penyuluh agama dalam hal ini sangatlah berpengaruh untuk meningkatkan, kesadaran beragama, menanamkan keyakinan beragama, menghayati ajaran-ajaran agama, melaksanakan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat kondisi muallaf di daerah yang dijadikan tempat penelitian, beberapa muallaf bermasalah dalam hal kepercayaan diri. Ini didasarkan karena muallaf yang baru memeluk Islam dilatar belakangi karena faktor pernikahan sehingga muallaf kesulitan dalam hidupnya setelah melakukan konversi agama misalnya, adanya tekanan dari keluarga yang tidak menerima keyakinan barunya. Keadaan tersebut akan mengikis rasa percaya diri yang dulu mereka miliki. Persoalan kepercayaan diri muallaf menjadi hal yang penting sebagai proses bimbingan agama Islam untuk menguatkan keimanan mereka. Apabila kepercayaan diri mereka semakin turun, kemungkinan besar mereka akan kembali kepada agama sebelumnya. Berangkat dari hal tersebut peneliti tertarik ingin meneliti sebagaimana penyuluh dalam meningkatkan kepercayaan diri yang dimiliki muallaf di Rantebua.

Hal tersebut merupakan wujud peran seseorang penyuluh agama Islam, dimana penyuluh agama merupakan pembimbing spiritual dan motivator yang ditempatkan dalam posisi sentral pada masyarakat. Masyarakat memandang penyuluh sebagai figur sentral yang menjadi sumber pengetahuan keagamaan dan sumber-sumber nilai untuk dianut serta tempat utama berkonsultasi bagi seetiap permasalahan.<sup>7</sup>

Minoritas muslim adalah merupakan sekelompok umat muslim yang jumlahnya lebih sedikit daripada agama lainnya, berkisar kurang dari 30% dari jumlah seluruh penduduk Toraja yang menganut agama Islam dan mereka berada di berbagai daerah.<sup>8</sup> Di Toraja Utara, khususnya di Rantebua umat muslim menjadi minoritas. Namun demikian Islam mengalami perkembangan cukup pesat. Pembawa Islam ke daerah ini adalah para pendatang yang datang dari berbagai daerah.

Perkembangan mualaf di Lembang Rantebua yang masuk dalam kategori daerah minoritas muslim terus berkembang setiap tahunnya. Berdasarkan data dari KUA Lembang Rantebua pada tahun 2016 sampai tahun 2020 terakhir setidaknya ada sekitar 9 orang yang melakukan perpindahan agama, yang tersebar di beberapa dusun. Penyuluh agama menyebutkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan dari jumlah mualaf dikarenakan salah satunya faktor perkawinan.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Daalam Islam*, (Jakarta: UII pres, 2001) hal 35-37

<sup>8</sup>Nurhidayah Panggallo, "Strategi Bimbingan Penyuluhan Islam Di Kalangan Minoritas Muslim Di Kecamatan Rantebua Kabbupate Toraja Utara" (*Skripsi*, IAIN Palopo. 2018)

<sup>9</sup>Syafaruddin Pakanna, Penyuluh Agama Islam Kecamatan Rantebua, Wawancara Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Rantebua, 26 September 2021.

Toraja utara merupakan daerah minoritas muslim yang jumlahnya hanya sedikit. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang 28 tahun 2008 yang merupakan pemekaran dari kabupaten Tana Toraja, dengan berbagai macam suku serta pemeluk agama yang berbeda-beda dan bermacam-macam adat istiadat, asli dari nenek moyang yang menjadi tantangan yang paling mendasar di dalam mengembangkan dakwah di tana toraja. Mayoritas suku Toraja memeluk agama Kristen, katolik dan sebagian menganut agama Islam.<sup>10</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah yang di atas penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Peran Penyuluh Agama Terhadap Kepercayaan Diri Mualaf di kalangan Minoritas Muslim di Lembang Rantebua Kabupaten Toraja Utara.

#### **B. Rumusan masalah**

1. Bagaimana kepercayaan diri mualaf di kalangan minoritas muslim di Lembang Rantebua Kabupaten Toraja Utara ?
2. Bagaimana aktivitas penyuluh agama dalam meningkatkan kepercayaan diri mualaf di kalangan minoritas muslim di Lembang Rantebua Kabupaten Toraja Utara ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat penyuluh agama dalam meningkatkan kepercayaan diri mualaf di Lembang Rantebua Kabupaten Toraja Utara ?

---

<sup>10</sup>Nurhidayah Panggelo, “Strategi Bimbingan Penyuluhan Islam Di Kalangan Minoritas Muslim Di Kecamatan Rantebua Kabbupate Toraja Utara” (*Skripsi*, IAIN Palopo. 2018)

### **C. Tujuan**

1. Untuk mengetahui bagaimana kepercayaan mualaf di kalangan minoritas muslim di Lembang Rantebua Kabupaten Toraja Utara.
2. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas penyuluh agama dalam meningkatkan kepercayaan diri mualaf di kalangan minoritas muslim di Lembang Rantebua Kabupaten Toraja Utara.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penyuluh agama dalam meningkatkan kepercayaan diri mualaf di Lembang Rantebua Kabupaten Toraja Utara.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat akademis
  - a. Di harapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru pada bimbingan Islam kepada mualaf.
  - b. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dan acuan dalam meningkatkan kepercayaan diri mualaf khususnya di daerah minoritas.
2. Manfaat praktis
  - a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sosial khususnya dalam bidang ilmu dakwah dan komunikasi
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi sumbangan pemikiran yang akan menjadi masukan bagi penyuluh agama di Kec.Rantebua.

c. Agar dapat memahami dan mendalami ilmu pengetahuan penulis khususnya dalam hal bimbingan dan penyuluhan Islam mengenai peran penyuluh agama terhadap kepercayaan diri muallaf di kalangan minoritas.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Ulfiyanti dari program studi bimbingan dan penyuluhan Islam dengan judul “Metode Bimbingan Agama Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus”.<sup>11</sup> Hasil bacaan saya mengenai penelitian tersebut yaitu, jenis penelitian ini menggunakan kualitatif, skripsi ini membahas tentang metode bimbingan agama untuk menumbuhkan rasa percaya diri santri autis di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Kudus penelitian ini dilatar belakangi oleh kondisi kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus yang rendah karena keterbatasan dan kekurangan yang dimilikinya. Sehingga mereka membutuhkan bimbingan agama untuk menumbuhkan kepercayaan diri mereka. Hasil dari penelitian ini yaitu, kondisi kepercayaan diri santri autis di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Kudus rendah. Ditandai dengan mereka merasa minder dan malu ketika bertemu orang lain serta tidak berani maju ketika bertemu dengan orang lain serta tidak berani maju atau bertanya di kelas. penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, hanya pada penelitian ini peneliti lebih fokus kepada kepercayaan diri mualaf yang berada dikalangan minoritas muslim.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Khoirunnisa Wulandari program studi bimbingan konseling Islam dengan judul “ Studi Deskriptif Tentang Bimbingan

---

<sup>11</sup>Rizki Ulfiyanti, “Metode Bimbingan Agama Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus” (*Skripsi*, UIN Wali Songo Semarang. 2019)

dan Konseling Islam Terhadap Mualaf Di Yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya”.<sup>12</sup> Hasil bacaan saya tentang penelitian ini yaitu, jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, instrumen pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sehingga hasil data dianalisis dengan menggunakan observasi secara langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum mengikuti pembinaan, kondisi para mualaf mengalami kebingungan dalam mempelajari sholat dan ilmu agama Islam serta merasakan kegelisahan dalam menjalankan agama Islam karena tidak ada yang membimbing. Adapun persamaan dengan penelitian yang peneliti akan lakukan adalah sama-sama membahas mengenai mualaf, namun terdapat perbedaan dalam hasil dan pada penelitian ini peneliti lebih fokus pada pengembangan atau peningkatan kepercayaan diri mualaf.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Khurairoh program studi bimbingan penyuluhan Islam dengan judul “Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Mengembangkan Keberagaman Mualaf di Desa Kedawung Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang”.<sup>13</sup> Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keberagaman mualaf di Desa Kedawung sangat beragam, sesuai dengan pengalaman serta pernyataan keberagaman mualaf. Peran penyuluh agama Islam memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam mengembangkan keberagaman mualaf. Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan

---

<sup>12</sup>Siti khoirunnisa, “Studi Deskriptif Tentang Bimbingan Dan Konseling Islam Terhadap Mualaf Di Yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya” (*Skripsi*, UIN Ampel Surabaya, 2018).

<sup>13</sup>Khurairoh, “Peran Penyuluh Agama Dalam Mengembangkan Keberagaman Mualaf Di Desa Kedawung Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang”. (*Skripsi*, IAIN Pekalongan, 2018).

peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai peran penyuluh agama, namun terdapat perbedaan dalam hasil dan bentuk peran itu sendiri.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Roudotul Jannah, program studi Pendidikan Agama Islam dengan judul “Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMP Negeri 1 Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara”.<sup>14</sup> Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif, *ex post facto* (sesudah fakta). Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui rasa percaya diri siswa terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa SMP Negeri 1 Portibi adalah 89,5% yaitu berada pada kategori sangat baik, dan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa adalah 91,0% berada pada kategori sangat baik. Persamaan dari penelitian yang akan penelitian lakukan yaitu sama membahas mengenai kepercayaan diri, namun terdapat perbedaan pada metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah Panggelo, program studi Bimbingan Konseling Islam dengan judul “Strategi Bimbingan Penyuluhan Islam di Kalangan Minoritas Muslim di Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara”<sup>15</sup> Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah strategi yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan penyuluhan Islam dikalangan minoritas muslim adalah

---

<sup>14</sup>Roudotul Jannah, “Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Di Smp Negeri 1 Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara”. (*Skripsi*, IAIN Padang Sidempuan, 2018).

<sup>15</sup>Nurhidayah Panggelo, “Strategi Bimbingan Penyuluhan Islam Di Kalangan Minoritas Muslim Di Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara” (*Skripsi*, IAIN Palopo. 2018)



ceramah majelis taklim, ceramah pada bukan ramadhan, khutbah jum'at, ceramah takziah, ceramah aqiqah, pendidikan dan pengajaran agama pada TK/TPA. Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama melakukan penelitian di kalangan minoritas muslim sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian ini peneliti lebih terfokus kepada kepercayaan diri mualaf yang berada di kalangan minoritas muslim.

## B. Deskripsi Teori

### 1. Konsep Penyuluh Agama

Penyuluh agama Islam adalah Pegawai Negri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Islam dalam pembangunan melalui bahasa agama. Istilah penyuluh agama mulai disosialisasikan sejak tahun 1985 yaitu dengan adanya keputusan menteri Agama Nomor 791 tahun 1985 tentang Honorarium bagi penyuluh agama. Istilah penyuluh agama dipergunakan untuk menggantikan istilah Guru Agama Honoror (GAH) yang dipakai sebelumnya di lingkungan kedinasan Depertemen Agama.<sup>16</sup>

Sejak semula penyuluh agama merupakan ujung tombak Deperteman Agama dalam melaksanakan penerangan agama Islam di tengah pesatnya dinamika perkembangan masyarakat Indonesia. Peran seorang penyuluh agama sangatlah penting di dalam suatu masyarakat luas, karena dari berbagai banyaknya masyarakat tentunya tingkat pengetahuan dan karakter satu sama lain tidak sama.

<sup>16</sup>Babay Barmawie Dan Fadhila Humaira, "Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Toleransi Umat Beragama" Vol 9 No. 2 (14 Novemver 2018) hal 3  
<http://scholar.archive.org/work/ba5x2jb4qjecnkenxyuw2vf7i/access/wayback/http://www.syyekh-nurjati.ac.id/jurnal.index.php/orasi/article/download/3688/1968>

Dari penyuluhan dan pembinaan di dalam masyarakat, seseorang penyuluh mempunyai kurikulum yang sesuai dengan sasaran dari program di dalam masyarakat.

Penyuluh agama sebagai pemuka agama selalu membimbing, mengayomi dan menggerakkan masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang terlarang, mengajak kepada sesuatu yang menjadi keperluan masyarakatnya dalam membina wilayahnya baik untuk keperluan sarana kemasyarakatan maupun pribadatan. Penyuluh agama menjadi tempat bertanya bagi masyarakat untuk memecahkan dan menyelesaikan dengan nasihatnya. Penyuluh agama sebagai pemimpin masyarakat bertindak sebagai iman dalam masalah kemasyarakatan dengan usaha menyukseskan program pemerintah.<sup>17</sup>

## 2. Peran Penyuluh Agama

Kata peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat.<sup>18</sup> Kata ini sering sekali dipakai untuk menjelaskan seperangkat tingkahlaku, kedudukan atau peran yang dimainkan oleh seseorang atau kelompok orang dalam berbagai tingkatan sosial. Salah satu tingkah laku atau kedudukan yang dimainkan dalam kehidupan sosial adalah penyuluh agama (da'i) yang bertugas mewujudkan syariat Islam di kalangan masyarakat.

---

<sup>17</sup>Aep Kusnawan, "*Urgensi Penyuluh Agama*" Vol 5, No.17 (Januari 2011) Hal 272  
<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/367>

<sup>18</sup>Poerwadarminto, *kamus umum bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1994), hal 735.

Penyuluh Agama merupakan bagian da'i yaitu orang yang melaksanakan tugas dakwah. Seperti yang sudah dijelaskan dalam Alqur'an surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>19</sup>

Perannya sangat strategi dalam rangka membangun mental, moral, dan nilai ketaqwaan umat serta turut terdorong peningkatan kualitas kehidupan umat dalam berbagai bidang baik dalam bidang keagamaan maupun pembangunan. Penyuluh agama Islam sebagai leading sector bimbingan masyarakat Islam, memiliki tugas dan kewajiban yang cukup berat dan luas sehingga penyuluh agama tidak sendiri dalam melaksanakan amanah yang cukup berat itu, ia harus mampu bertindak sebagai motivator, fasilitator, dan sekaligus katalisator dakwah.

20

<sup>19</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahanya*, (Bandung: Jawa Barat, Indonesia 2014).

<sup>20</sup>Babay Barmawie Dan Fadhila Humaira, "Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Toleransi Umat Beragama" Vol 9 No. 2 (14 Novemver 2018) hal 4

Munurut Kementrian Agama, peran penyuluh Agama antara lain :<sup>21</sup>

a. Penyuluh agama sebagai pendidik

Peran penyuluh agama sebagai pendidik adalah melaksanakan fungsi edukasi yang Islami, penyuluh harus lebih menguasai ajaran Islam dari khalayak rata-rata masyarakat. Dengan mendidik masyarakat agar melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larang-Nya. Ia memikul tugas mulia untuk mencegah masyarakat dari perilaku yang menyimpang dari syariat Islam, juga melindungi masyarakat dari pengaruh buruk dari non-Muslim.

b. Sebagai pelurus informasi

Peran penyuluh Agama sebagai pelurus informasi adalah setidaknya ada tiga hal yang harus diluruskan oleh penyuluh Agama. Pertama, informasi tentang ajaran dan umat Islam. Kedua, informasi tentang karya-karya atau prestasi umat Islam. Ketiga, lebih dari itu dituntut mampu menggali melakukan mengamati tentang kondisi masyarakat.

c. Sebagai pembaharu

Peran penyuluh Agama sebagai pembaharu adalah paham akan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam. Penyuluh Agama hendaknya menjadi “juru bicara” para pembaharu, yang menyerukan umat Islam memengang teguh Alqur’an dan Hadist memurnikan pemahaman tentan Islam dan khufarat, tahayul dan yang tidak sesuai ajaran Islam, dan menerapkannya dalam segala aspek kehidupan umat.

---

<sup>21</sup>Dedi Irawan, “Peran penyuluh Agama Dalam Pembinaan Keagamaan Di Kecamatan Padangsidumpuan Tenggara Kota Padangsidumpuan”. (*Skripsi*, IAIN Padangsidumpuan, 2021)

d. Sebagai pemersatu

Peran penyuluh Agama sebagai pemersatu adalah harus mampu menjadi jembatan yang mempersatukan umat.

e. Penyuluh agama sebagai panutan

Peran penyuluh Agama sebagai panutan adalah tidak hanya memberikan penerangan dalam bentuk ucapan kata-kata saja, akan tetapi bersama-sama mengamalkan dalam melaksanakan apa yang dianjurkan. Penyulu Agama memimpin masyarakat dalam melaksanakan berbagai kegiatan dengan memberi petunjuk dan penjelasan tentang apa yang harus dikerjakan, memulai secara bersama-sama dan menyelesaikan bersama-sama pula.

3. *Self Confidence* (Kepercayaan Diri)

a. Konsep Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah salah satu dari sifat kepribadian yang merupakan gabungan dari pikiran dan perasaan seseorang, perjuangan dan harapan, ketakutan, dan fantasi, gambaran apakah dirinya, apa yang ia miliki, akan menjadi apa nanti, dan termasuk sikap penghargaan diri.<sup>22</sup> Setiap individu memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda karena perbedaan latar belakang dan pengalaman hidup. Kepercayaan diri juga merupakan salah satu kekuatan dalam diri seseorang sebagai dorongan dan motivasi untuk mencapai keberhasilan serta menghadapi masalah kehidupan.

Percaya diri merupakan suatu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan

---

<sup>22</sup>Elsa Humaydi Sa'roni, "Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Kepercayaan Diri Anak Yatim Piatu Yayasan Daarul Fattah Assalafi Sukmajaya Depok" (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015) hal 15.

mereka sendiri serta memiliki penghargaan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikir positif dan dapat menerimanya. Kepercayaan diri sangat berpengaruh dalam berperilaku, orang yang percaya diri cenderung tidak mudah tergantung kepada orang lain dan kurang mampu menyesuaikan diri secara emosional.<sup>23</sup>

Percaya diri (*self confidence*) memegang peranan sangat penting bagi keberhasilan seseorang dalam hidupnya. Seseorang dapat saja melewatkan berbagai kesempatan yang bernilai disebabkan percaya diri. Tidak percaya diri merupakan salah satu penghambat terbesar dalam bertindak. Orang yang tidak percaya diri bukan hanya ragu untuk bertindak bahkan tidak bertindak sama sekali.<sup>24</sup>

Sebagaimana Leuster mengungkapkan definisi kepercayaan diri yaitu kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai dengan kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Leuster menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Adapun anggapan seperti ini memberi individu tidak pernah menjadi orang yang mempunyai kepercayaan diri sejati.

---

<sup>23</sup>Rizki Ulfiyanti, "Metode Bimbingan Agama Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus" (*Skripsi*, UIN Wali Songo Semarang, 2019) Hal 56.

<sup>24</sup>Wenny Hulukati, *pengembangan diri siswa SMA* (Gorontalo; Ideas Publishing, 2016) hal 2

Bagaimanapun kemampuan manusia terbatas pada sejumlah hal yang dapat dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai .<sup>25</sup>

Dari definisi diatas maka indikator kepercayaan diri menurut Leuster yaitu:

1) Keyakinan dan kemampuan diri, maksudnya sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa ia bersungguh-sungguh akan apa yang dilakukanya.

2) Optimis, yaitu sikap yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal.

3) Objektif, yaitu sikap memandang pemmasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran pribadi atau menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

4) Tanggung jawab, yaitu kesediaan untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

5) Rasional dan realitas, analisis terhadap suatu masalah suatu hal dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Percaya diri merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Orang yang percaya diri dan yakin atas kemampuan yang dimilikinya serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud mereka tetap menerimanya, berpikir positif dan tidak mudah putus asa. Berdasarkan beberapa uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa percaya diri merupakan keyakinan seorang individu terhadap segala aspek potensi atau kelebihan yang dimilikinya dan dengan keyakinan membuatnya merasa mampu mencapai berbagai tujuan dalam kehidupannya.

---

<sup>25</sup>M. Nur Ghufroon, *teori-teori psikolog*. (Yogyakarta : Ruzz Media, 2010) h, 34.

b. Ciri-ciri individu memiliki kepercayaan diri

Menurut Mastuti individu yang memiliki kepercayaan diri antara lain :<sup>26</sup>

- 1) Percaya akan kompetensi/kemampuan diri hingga, tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat orang lain.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok
- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada seseorang, menurut Mangunharja adalah faktor fisik, faktor mental dan faktor sosial.<sup>27</sup>

1) Faktor fisik

Keadaan fisik seperti kegemukan, cacat anggota tubuh atau rusaknya salah satu indra merupakan kekurangan yang jelas terlihat oleh orang lain. Akan perasaan tidak berharga terhadap keadaan fisiknya, karena seseorang amat merasakan kekuarangan yang ada pada dirinya jika dibandingkan dengan orang lain. Jadi dari hal ini tersebut seseorang tersebut tidak dapat bereaksi secara positif dan timbullah rasa minder yang berkembang menjadi rasa tidak percaya diri.

2) Faktor mental

Seseorang akan percaya diri karena mempunyai kemampuan yang cenderung tinggi, seperti bakat atau keahlian yang dimilikinya.

<sup>26</sup>Kamil, *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. (Jakarta : Arcan, 2007) h,13-14.

<sup>27</sup>Moh. Hifni Mubarak, Skripsi. *Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Kreeaktivitas Pada Siswa Kelas VII SMPN 10 Malang*. (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016) h, 22.



### 3) Faktor sosial

Kepercayaan diri terbentuk melalui dukungan sosial dari dukungan orang tua dan dukungan orang sekitarnya. Keadaan keluarga lingkungan sosial merupakan lingkungan hidup utama dalam kehidupan setiap orang .

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah, keadaan lingkungan sosial, keadaan keluarga, dan yang paling pertama adalah lingkungan hidup karena sangat meempengaruhi pembentukan kepercayaan diri. Keadaan fisik yang tidak sempurna akan menimbulkan perasaan kurang berharga terhadap fisiknya. Hal tersebutlah yang membuat seseorang tidak dapat bereaksi secara positif sehingga timbullah rasa minder yang akan berkembang jadi perasaan tidak percaya diri.

### 4. Konversi agama (perpindahan agama)

Secara umum, konversi agama dapat diartikan sebagai suatu pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran agama dan tindakan agama. Lebih jelas dan lebih tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba kearah mendapat hidayat Allah swt, secara mendadak telah terjadi, yang mungkin sangat mendalam atau dangkal. Dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut berangsur-angsur.<sup>28</sup> Jadi yang dimaksud dengan konversi agama adalah perubahan pandangan seseorang atau sekelompok tentang agama yang dianutnya,

---

<sup>28</sup>Lia Amanda, “Pengaruh Konversi Agama Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Di Kampong Bumi Jaya Kecamatan Talisayan Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur” (*Skripsi*, UIN Makassar, 2019)

atau bisa juga disebut dengan perpindahan atau perubahan keyakinan dari agama yang dianutnya keagama yang baru.

Dalam konteks hubungan antar komunitas etnik-religi, konversi agama merupakan proses dinamis yang tidak sederhana dan termediasi melalui orang lain, institusi, komunitas, dan kelompok tertentu. Fenomena konversi agama tersebut, tentu tidak hanya membawa konsekuensi personal, tetapi reaksi sosial yang beraneka ragam di masyarakat terutama dari pihak keluarga dan komunitas terdekat mereka.<sup>29</sup>

a. Konsep mualaf

Orang yang baru melakukan konversi agama kedalam Islam disebut sebagai mualaf, kata mualaf dapat dikatakan sebagai sebutan bagi orang non-muslim yang mempunyai harapan dapat memeluk agama Islam. Dijelaskan pula dalam kamus besar bahasa Indonesia yang menyebutkan bahwa mualaf adalah orang yang baru memeluk agama Islam. Atau merupakan sebutan bagi non-muslim yang mempunyai harapan masuk dalam Islam.<sup>30</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa mualaf sebagai orang yang mengalami perubahan keyakinan dari keyakinannya semula dengan masuk kedalam agama Islam. Atau orang yang baru memeluk agama Islam.

Titian Hakiki dan Rudi menyebutkan dalam makna bahasa, mualaf didefinisikan sebagai orang yang dibujuk dan dijinakkan hatinya. Dalam arti yang

---

<sup>29</sup>Hudriansyah, *Konversi Agama Migran: Motivasi Dan Implikasinya Terhadap Hubungan Etnik-Religi Toraja Di Kota Bontang, Kalimantan Timur*, *Lentera* Vol. 1, No. 1 Juni 2018 hal 51. H<https://journal.iain.samarinda.ac.id/index.php/lentera/article/view/1190>

<sup>30</sup>Soedarto, *Pengalaman Menjadi Mualaf Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis*, *Jurnal Empati* Vol O7, No.01 (2018) Hal 93.

lebih luas, mualaf adalah orang yang dijinakkan atau dicondongkan hatinya dengan melakukan perbuatan baik dan cinta kepada Islam, yang ditunjukkan dengan dua kalimat syahadat.<sup>31</sup> Dalam jurnal yang sama, keduanya mengutip pendapat Puteh yang menyatakan bahwa mualaf merupakan mereka yang telah mengucapkan syahadat dan termasuk dalam golongan muslim yang perlu diberikan bimbingan dan perhatian oleh golongan yang lebih memahami Islam.

Dari penjelasan di atas, dapat di simpulkan bahwa mualaf adalah orang-orang yang baru masuk dalam Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, dan juga orang-orang yang masih membutuhkan pembinaan dari orang yang paham agama Islam dengan tujuan mencapai tahap ketenangan dalam hidup beragama.

b. Faktor penyebab menjadi mualaf

Dalam jurnal yang ditulis oleh Hudriansyah terdapat beberapa faktor pendorong terjadinya konversi agama, antara lain :<sup>32</sup>

1) Faktor perkawinan

Perkawinan merupakan faktor yang paling dominan bagi seseorang dalam melakukan konversi agama, meskipun awal seseorang mualaf masuk dalam Islam lewat perkawinan yang dilandasi dengan saling mencintai sama lain (Kristen-Islam) namun kecintaanya terhadap Islam terus dijaga. Hal yang perlu dicatat adalah bahwa meskipun konversi agama terjadi karena alasan perkawinan, namun

---

<sup>31</sup> Titian Hakiki Dan Rudi Cahyono, *Komitmen Beragama Pada Mualaf ( Studi Kasus Pada Mualaf Usia Dewasa*, Jurnal Psikologi Vol 4 No.1 (1 April 2015) Hal 22. [Hhttp://journal.unair.ac.id/filerPDF/jpkk8d6c54d882full.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jpkk8d6c54d882full.pdf)

<sup>32</sup>Hudriansyah, *Konversi Agama Migran: Motivasi Dan Implikasinya Terhadap Hubungan Etnik-Religi Toraja Di Kota Bontang, Kalimantan Timur*, Lentera Vol. 1, No. 1 Juni 2018 hal 68. [Hhttps://journal.iain.samarinda.ac.id/index.php/lentera/article/view/1190](https://journal.iain.samarinda.ac.id/index.php/lentera/article/view/1190)

usaha untuk terus belajar dalam mendalami ajaran Islam justru semakin menguat pasca menikah.

## 2) Petunjuk dari Allah

Faktor lain yang menjadi faktor pendukung orang melakukan konversi agama adalah keyakinan dan kesadaran adanya petunjuk dari Allah. Keputusan untuk pindah agama juga didasarkan pada keyakinan atas petunjuk dari Allah terhadap agama yang baru, baik secara langsung maupun melalui perantara orang lain. Misalnya seseorang yang tumbuh dari dalam keluarga Kristen namun tidak mendapatkan pengetahuan yang memadai tentang kekristenan, dan memiliki ketertarikan untuk belajar agama Islam. Pengetahuan tentang agama didapatkan dari kedekatan dengan orang-orang Islam, baik sebagai teman maupun rekan kerja. Pada dasarnya petunjuk itu bersumber dari Allah yang maha mengetahui dan maha kuasa untuk membuka hati setiap insan di dunia ini untuk memberikan petunjuk kepada hambanya guna mengikuti ajaran-Nya yang benar. Sebagaimana dalam ayat QS. Al-A'raf ayat 43:

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ وَنُودُوا أَنْ تَتَّخِذُوا الْجَنَّةَ أُورْثُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ



Terjemahnya :

Segala puji bagi Allah yang Telah menunjuki kami kepada (surga) ini, dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya Telah datang rasul-rasul Tuhan kami,

membawa kebenaran." dan diserukan kepada mereka: "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan."<sup>33</sup>

Allah telah menjanjikan apabila seseorang memeluk Islam maka ia termasuk orang beruntung dan diberi rezeki secukupnya sebagaimana dalam hadist sebagai berikut :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُقْرِيُّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ حَدَّثَنِي سُرْحَبِيلُ وَهُوَ ابْنُ شَرِيكَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبَلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ. (رواه مسلم).<sup>34</sup>

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Abdurrahman Al Muqri dari Sa'id bin Abu Ayyub telah menceritakan kepadaku Syurahbil bin Syarik dari Abu Abdurrahman Al Hubali dari Abdullah bin Amru bin Ash bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sungguh amat beruntunglah seorang yang memeluk Islam dan diberi rizki yang cukup serta qana'ah terhadap apa yang diberikan Allah". (HR. Muslim).

### 3) Dukungan keluarga

Selain petunjuk dari Allah, dukungan keluarga juga merupakan salah satu sebab terjadinya perpindahan agama. Jika keputusan pindah agama seringkali ditantang oleh keluarga namun tidak menutup kemungkinan beberapa keluarga mualaf justru menunjukkan sikap sebaliknya. Meskipun kasus ini tidak berlaku untuk umum dan jarang terjadi, tetapi secara psikologis keputusan-keputusan penting yang di dukung oleh keluarga memiliki dampak positif bagi hubungan

<sup>33</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: Jawa Barat, Indonesia 2014).

<sup>34</sup>Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab. Az-Zakah, Juz 1, No. 1054, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M), h. 463.

kekerabatan pasca konversi agama. Keputusan untuk berpindah keyakinan sangat membutuhkan dukungan dan penerimaan dari pihak keluarga.

c. Metode pembinaan mualaf

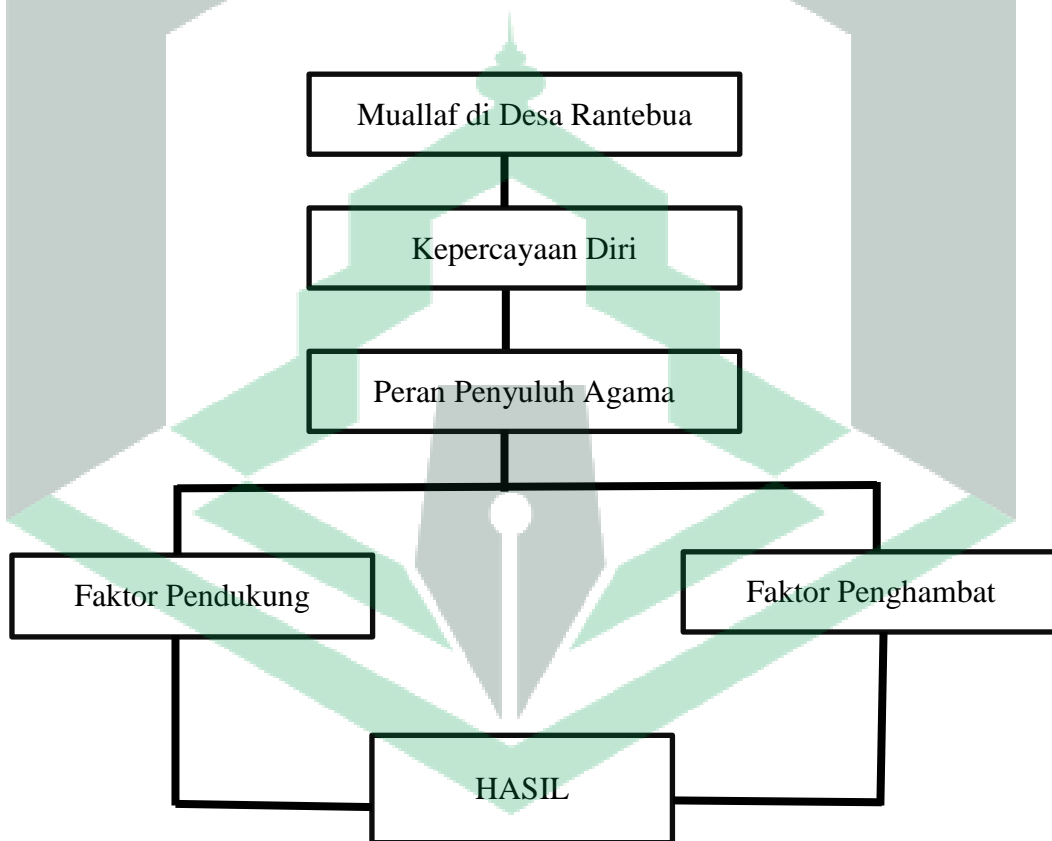
Metode pembinaan di kalangan mualaf mempunyai karakteristik tersendiri, karena para mualaf merupakan sekelompok masyarakat yang mempunyai latar belakang yang beragam, tingkat pendidikan, kemampuan ekonomi berbeda-beda. Oleh karena itu walaupun metode ini sama saja dengan metode-metode dakwah pada umumnya, tetapi harus diingat oleh para da'i bahwa tekanan, variasi dan teknik-teknik pelaksanaannya berbeda dengan dakwah tempat lain.

Dalam rangka memberikan pembinaan, para Pembina memerlukan beberapa metode di kalangan mualaf, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Metode *Personal Approach* yaitu suatu metode yang dilaksanakan dengan cara langsung melakukan pendekatan kepada setiap individu.
- 2) Metode ceramah yaitu salah satu pidato ringkas dengan menggunakan bahasa agama.
- 3) Metode halaqoh yaitu metode dimana peserta halaqoh terlibat langsung atau turut aktif dalam pembicaraan tersebut.
- 4) Metode konsultasi yaitu metode dimana mualaf datang kepada da'i untuk mengemukakan masalah-masalah pribadinya dan meminta petunjuk untuk mengatasi masalahnya tersebut.
- 5) Metode silaturahmi yaitu metode dimana da'i dan mualaf mempererat tali kasih.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan serangkaian konsep dan penjelasan hubungan antara konsep yang telah dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti. Kerangka pikir ini digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat. Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat kerangka pikir dari penelitian ini sebagai berikut.<sup>35</sup>



**Gambar kerangka1. Kerangka Pikir**

<sup>35</sup>Lexy. Jmoleong, *Metodeologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: rosda karya, 2002) h, 29.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>36</sup>

Creswell mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengetahui gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan. Informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata-kata teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat pula dalam bentuk tema-tema. Hasil akhir dari penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis.<sup>37</sup>

Jadi pendekatan kualitatif yang peneliti gunakan pada ini adalah pendekatan psikologi dan pendekatan religius. Pendekatan psikologi adalah cara pandang psikologi terhadap berbagai fenomena dan dimensi-dimensi tingkah laku

---

<sup>36</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000) h, 3.

<sup>37</sup>Rizki Ulfiyanti. Skripsi, *Metode Bimbingan Agama Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Autis Dipondok Pesantren*. (Semarang, UIN wali songo semarang. 2019). H, 19.



baik secara individual, sosial dan spiritual maupun tahapan perkembangan usia dalam memahami agama. Sedangkan pendekatan yang bersifat keagamaan atau religi adalah pendekatan yang bersifat keagamaan yang memasukkan unsur-unsur religi dalam setiap pembelajarannya.

## **B. Subjek Dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah sumber informasi untuk mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian atau dikenali dengan istilah informasi yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi.

<sup>38</sup>Subjek penelitian yang peneliti maksud disini adalah orang atau apa saja yang akan menjadi sumber peneliti dalam mendapatkan data, meliputi kepala KUA kec. Rantebua, penyuluh agam Kec, Rantebua dan beberapa mualaf yang ada di Kec. Rantebua.

Sedangkan objek penelitian ini adalah suatu problem yang harus dipecahkan yaitu peran penyuluh agama terhadap kepercayaan diri mualaf dikalangan minoritas muslim di Kec. Rantebua.

## **C. Waktu dan lokasi penelitian**

Lokasi penelitian ini terletak di Kabupaten Toraja Utara Kecamatan Rantebua. Dimana tempat ini masuk Dalam daerah yang minoritas muslim.

Waktu penlitian berkisaran bulan Januari sampai dengan Februari 2022

Berdasarkan hal tersebut Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut karena menurut peneliti lokasi tersebut merupakan tempat yang staregis untuk dijadikan tempat penelitian dikarenakan kecamatan Rantebua merupakan daerah yang

---

<sup>38</sup>Lexy J. Moleong, *Metedologi penelitian kulitatif*, h. 4-5

masuk dalam kategori minoritas muslim dimana fokus penelitian ini adalah mualaf yang berada di daerah yang minoritas muslim. Peneliti menyimpulkan bahwa mualaf yang berada di daerah yang minoritas memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah setelah memeluk agama islam dibandingkan dengan mualaf yang berada di kota-kota besar yang penduduknya mayoritas islam.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Dalam kegiatan observasi tersebut peneliti mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti. Oleh karena itu catatan observasi itu merupakan hal yang sangat penting bagi suatu penelitian. Jadi dalam hal ini, observasi adalah suatu pengamatan atau pengumpulan data dengan menyatakan terus terang kepada sumber data tentang penelitian yang ingin di lakukan.<sup>39</sup>

##### **2. Wawancara**

Dalam kegiatan penelitian peneliti perlu mengadakan wawancara dengan objek yang diteliti agar penulis dapat memperoleh data yang dapat diambil sebagai masukan dalam penyusunan penelitian. Suharsimi Arikunto mendefenisikan yang disebut wawancara (*interview*) adalah kuisisioner lisan yakni

---

<sup>39</sup>Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktis*, (Cet, IV : Jakarta : Bulan Bintang, 2006) H, 128.

dialog dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>40</sup>

Jadi wawancara atau *interview* merupakan suatu komunikasi secara langsung oleh lisan dengan pihak tertentu yang dibahas dengan maksud mencari keterangan yang berhubungan dengan topik permasalahan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada pihak yang bersangkutan diantaranya, kepala KUA Kecamatan Rantebua, penyuluh agama kecamatan Rantebua dan beberapa mualaf yang ada di kecamatan Rantebua.

Kriteria mualaf yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini adalah mualaf yang merasa minder, merasa malu dalam mengekspresikan agama yang dianutnya seperti malu dalam memakai jilbab, masih ragu-ragu, tidak yakin dan cemas terhadap keputusannya. Hal ini sejalan dengan teori Leuster yang mengungkapkan mengenai definisi kepercayaan diri yaitu kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan dan kemampuan diri sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai dengan kehendak, gembira, optimis, toleran dan dapat bertanggung jawab.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yakni metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan permasalahan secara langsung melalui dokumentasi-dokumentasi tertulis maupun arsip yang terdapat pada lokasi penelitian. Dengan demikian penelitian ini menggunakan instrument masing-

---

<sup>40</sup>Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktis*, h. 26

masing memiliki keunggulan dan kelebihan, agar data yang diperoleh dapat dipeertanggung jawabkan (*valid*) hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat menggunakan data-data yang diperlukan sebagai hasil dari penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Tahap analisis data dilakukan dengan mengacu pada langkah-langkah menurut Miles dan Huberman dengan pola metode komparasi dengan cara membandingkan keberagaman sikap muallaf, sehingga langkah yang digunakan dimodifikasi yaitu sebagai berikut :

##### **1. Reduksi data**

Tahap ini dilakukan dengan pemilihan data-data yang akan dianggap perlu dalam penelitian. Memilih dan mendeskripsikan profil muallaf di kecamatan Rantebua yang dapat diperoleh dari hasil wawancara.

##### **2. Penyajian data**

Data-data dari hasil wawancara yang telah didokumentasikan akan diolah dan dianalisis secara deskriptif mengenai semua kegiatan selama berlangsungnya penelitian saat berada di lapangan agar mudah dipahami. Penyajian data akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami, sehingga lebih mudah saat menarik kesimpulan.

### 3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Langkah terakhir dalam proses analisis data dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan /verifikasi data hasil penelitian yang dilakukan sejak pengumpulan data di lapangan dan setelah penelitian di lapangan.

## F. Data Dan Sumber Data

Sumber data ialah dari mana mendapatkan sebuah data tersebut. Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber atau informasi yang menjadi subjek dalam penelitian ini, dimana berdasarkan sumber pengambilan data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara, seperti dengan melakukan wawancara langsung dengan mualaf dan penyuluh agama Islam di kalangan minoritas. Untuk penetapan informan dilakukan secara *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu<sup>41</sup>.

2. Data sekunder adalah data yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data penelitian yang diperoleh secara langsung dan telah menggunakan perantara seperti dengan mengambil data melalui buku-buku, hasil penelitian, jurnal penelitian dan lain-lain yang berkaitan dengan judul penelitian.

## G. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Instrument penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data untuk memecahkan masalah

---

<sup>41</sup>Sugiyono, *metode penelitian kombinasi (mixed methods)*, 301

penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Ciri khas instrument penelitian kualitatif tidak bisa dipisahkan dari pengamatan, namun peran penelitilah yang menemukan skenario dalam memperoleh data dari catatan di lapangan<sup>42</sup>. Tugas peneliti sangat berperan pada penelitian ini, karena penelitilah yang mencari data yang diteliti. Oleh karena itu peneliti harus jeli dalam pengamatan dan pencarian data. Hal itu dikarenakan peneliti sebagai pengumpul data, penganalisis serta pelapor hasil penelitian dalam melaksanakan kegiatan pengamatan dan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### **H. Definisi Istilah**

Definisi istilah merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoprasikannya di lapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa defenissi istilah yang berhubungan dengan apa yang akan diteliti.

##### **1. Penyuluh Agama**

Penyuluh agama adalah pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan malalui bahasa agama. Penyuluh agama islam adalah pembimbing umat islam dalam rangka pembinaan mental, moral serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui bahasa-bahasa agama.

---

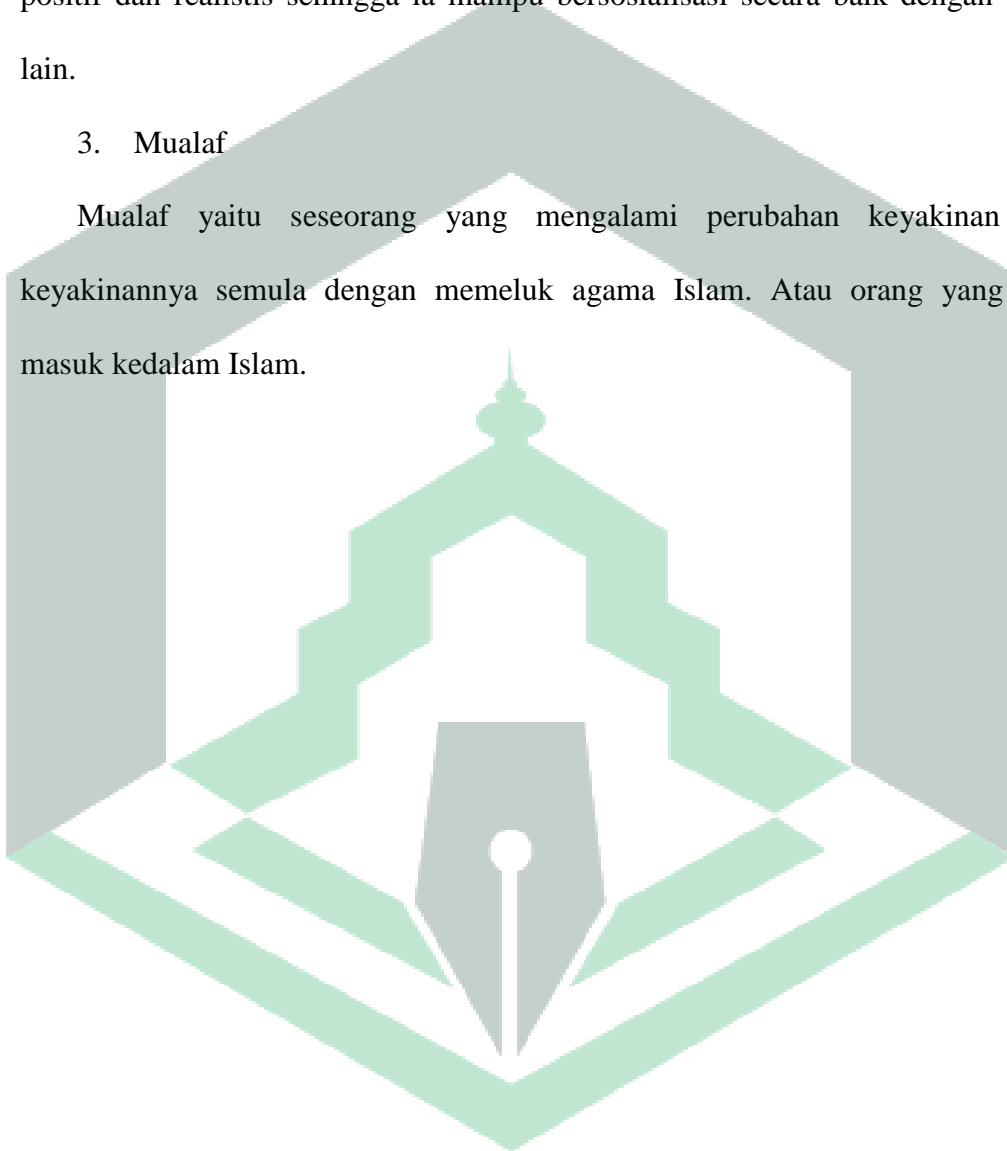
<sup>42</sup>Adhi Kusumastuti Dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), Hal 19.

## 2. Kepercayaan diri

Percaya diri adalah sikap percaya dan yakin akan kemampuan yang dimiliki, yang dapat membantu seseorang untuk memandang dirinya dengan positif dan realistis sehingga ia mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain.

## 3. Mualaf

Mualaf yaitu seseorang yang mengalami perubahan keyakinan dari keyakinannya semula dengan memeluk agama Islam. Atau orang yang baru masuk kedalam Islam.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah singkat lembang Rantebua

Lembang Rantebua ini berada di Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Lembang Rantebua pada awalnya masih di bawah naungan Kabupaten Tana Toraja pada saat itu yang menjadi kepala kampung adalah S. Membali.

a. Tahun 1968 s/d 1980 kampung Saku' dan Sudu digabung diberi nama Lembang Sumalu yang dijabat oleh S. Sumomba sebagai kepala Lembang Sumalu.

b. Tahun 1980 s/d 1988 Lembang diubah menjadi Lembang pada saat itu yang menjadi kepala Lembang Sumalu adalah L. Lunggu.

c. Tahun 1988 s/d 1990 dijabat oleh D.B Patarru' sebagai kepala Lembang Sumalu.

d. Tahun 1991 s/d 1996 Lembang Sumalu dimekarkan menjadi 3 Lembang Yaitu : Lembang Rantebua, Lembang Rantebua Sumalu, Lembang Rantebua Sanggalangi'

e. Tahun 1996 s/d 2002 Lembang Rantebua dijabat oleh A.S Rante Allo sebagai kepala Lembang Rantebua.



f. Tahun 2002 s/d 2013 Lembang Rantebua diubah kembali menjadi lembang Rantebua dan saat itu yang telah terpilih menjadi kepala Lembang adalah Saparuddin Linopadang. Pada saat itu Lembang Rantebua dibagi menjadi 6 Dusun yaitu; Dusun Buntu Orongan, Dusun Buntu Panglulukan, Dusun Bambakalua', Dusun Pongto'gon Dan Dusun Kambutu'.

g. Tahun 2013 Lembang Rantebua dijabat oleh Suleman Saleh.

Dan setelah habis masa jabatan kepala Lembang Suleman Saleh yang terpilih menjadi Kepala Lembang pada tahun 2020 bernama Kanan Ismail.<sup>43</sup>

## 2. Visi dan Misi Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua

### a. Visi

“Memberdayakan dan meningkatkan peran serta seluruh masyarakat dan potensi Lembang Rantebua untuk kesejahteraan seluruh masyarakat”

### b. Misi

1) Memberdayakan dan meningkatkan peran serta perangkat pemerintah Lembang Rantebua mulai dari sekretaris Lembang BPL, Kaur, serta Kepala Dusun yang sebagai mitra kerja kepala lembang dalam membuat peraturan lembang serta perencanaan dan pengawasan pembangunan pemerintahan dan administrasi kemasyarakatan.

2) Memberdayakan dan meningkatkan peran serta tokoh-tokoh masyarakat, adat, agama, pendidik, kesehatan, wanita, dan pemuda sebagai mitra kepala lembang dalam pelaksanaan semua program Lembang Rantebua.

<sup>43</sup> Nersy Banne Ringgi, (Sekertaris Lembang Rantebua) *Wawancara* 17 Februari 2022.

3) Memberdayakan dan meningkatkan peran serta kelompok masyarakat dibidang pertanian, peternakan, dan usaha ekonomi kecil.

4) Memberdayakan dan meningkatkan kegotongroyongan atau kerja sama seluruh masyarakat dalam setiap proses pemerintah dan pembangunan serta pengelolaan potensi sumber daya alam yang ada di Lemabang Rantebua.

### 3. Letak Geografis dan Demografi

#### a. Geografis

Lembang Rantebua adalah salah satu dari 7 lembang dan kelurahan yang ada di kecamatan Rantebua yang berjarak 15 km dari ibu kota kecamatan dan 50 km dari ibu kota kabupaten. Lembang Rantebua mempunyai Luas wilayah 6.55 km dengan batas-batas wilayah yaitu :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Rantebua Sumalu dengan Tallang Sura
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Rantebua Sumalu
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan lembang Rantebua Sanggalangi'
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan kab. Tana Toraja (kec. Sanggalla')

#### b. Iklim

Keadaan Iklim di Rantebua Sumalu terdiri dari : musim hujan, kemarau dan musim pancaroba. Dimana musim hujan biasanya terjadi antara bulan Januari s/d April, musim kemarau antara bulan Juli s/d November, sedangkan musim pancaroba antara bulan Mei s/d Juni.

### 4. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara, tingkat kesadaran masyarakat tentang pendidikan

lumayan tinggi. Adapun tingkat pendidikan di lembang Rantebua dapat di lihat pada table dibawah ini :

**Tabel 4.1**  
**Tingkat pendidikan di Lembang Rantebua**  
**Kecamatan Rantebua tahun 2020**

no	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tingkat Tamat Sekolah Dasar	227
2.	Tamat SD/Sederajat	431
3.	Tamat SMP/ Sederajat	146
4.	Tamat SMA/Sederajat	109
5.	Sarjana	10

*Sumber Data: Kantor Lembang Rantebua , Tanggal 30 Oktober 2021.*

#### 1. Sarana dan Prasana

Sarana dan Prasarana yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang berada dilingkungan Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua, adapun sarana dan prasarana yg dimaksud adalah :

**Tabel 4.2**  
**Sarana dan prasana Lembang Rantebua**  
**Kecamatan Rantebua tahun 2020**

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Kantor Lembang	1 buah
2.	Print	3 buah
3.	Meja	8 buah
4.	Kursi	40 buah
5.	Sekolah	2 buah

6.	Gereja	9 buah
7.	Masjid	2 buah
8.	Puskesmas	1 buah
9.	Posyandu	4 buah

*Sumber Data: Kantor Lembang Rantebua , Tanggal 30 Oktober 2021.*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa lembang Rantebua masih perlu penambahan sarana dan prasarana seperti pengadaan perpustakaan, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan pengadaan pasar demi untuk mencapai kemajuan seperti lembang-lembang yang lainnya.

**Tabel 4.3**  
**Penduduk Lembang Rantebua**  
**Kecamatan Rantebua 2021**

No	Nama dusun	Jumlah KK	Total Penduduk
1.	Buntu Orongan	52	270
2.	Buntu Panglulukan	63	270
3.	Bambakalua'	50	239
4.	Pongto'gon	65	309
5.	Kambutu'	69	294
6.	Garuang	61	291

*Sumber Data: Kantor Lembang Rantebua , Tanggal 30 Oktober 2021.*

**Tabel 4.4**

**Struktur Tenaga Kerja Lembang Rantebua Kabupaten Toraja Utara**  
**Tahun 2021**

No.	Nama	Jabatan
-----	------	---------

---

1.	Kanan Ismail	Kepala lembang Rantebua
2.	Jumawal Baharuddin	Sekertaris
3.	Esta Debi	Kaur Keuangan
4.	Aprianto	Kaur Perencanaan
5.	Margareta B.	Kepala Dusun Orongan
6.	Agustinus M.	Kepala Dusun Panglulukan
7.	Tanali Manase	Kepala Dusun Pongto'gon
8.	Bau Sarapung	Kepala Dusun Bambakalua'
9.	Alimuddin S.B	Kepala Dusun Garuang

---

*Sumber Data: Kantor Lebang Rantebua , Tanggal 30 Oktober 2021.*

Berdasarkan tabel di atas dapat dikatakan bahwa tenaga kerja yang ada di lembang Rantebua sudah cukup membangun lembang ini demi untuk mencapai visi misi yang ada di lembang Rantebua. Meskipun demikian pembangunan ini tidak bisa berjalan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan kita bersama tanpa ada kerja sama antara pemerintah dan masyarakat.

## **B. Peran penyuluh agama terhadap kepercayaan diri mualaf dikalangan minoritas muslim di kec.Rantebua kab.Toraja utara**

### **1. Keadaan kepercayaan diri mualaf di kalangan minoritas muslim di Lembang Rantebua Kab. Toraja Utara**

Mualaf yaitu seseorang yang mengalami perubahan keyakinan dari keyakinannya semula dengan masuk kedalam agama Islam. Atau orang yang baru masuk kedalam Islam. Muallaf memiliki rasa percaya diri yang berbeda-beda, ada yang rasa percaya dirinya tinggi ada juga yang memiliki rasa percaya diri yang rendah. Sikap seseorang yang menunjukkan dirinya tidak percaya diri yaitu ditunjukkan dengan ragu-ragu, tidak yakin, cemas, tidak punya inisiatif, dan mudah putus asa. Rasa percaya diri yang ada pada diri muallaf akan membuat mereka takut untuk melakukan atau mencoba sesuatu, sehingga mereka akan selalu merasa bersalah.

Menurut Leuster kepercayaan diri pada tiap individu berbeda dengan individu yang lainnya dengan berdasarkan beberapa aspek yaitu, keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

Keyakinan dan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya, ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang akan dilakukannya. Esensi rasa percaya diri terletak pada suatu perasaan atau kepercayaan yang menekankan bahwa individu dapat menyebabkan terjadinya sesuatu sesuai dengan harapan-harapan. Aspek optimis akan senantiasa mencoba untuk menghadapi tantangan dan akan mampu memecahkan setiap masalah dengan cara yang positif,

individu yang memiliki sikap optimis jarang sekali ada masalah yang akan membuatnya menjadi seseorang yang putus asa.

Aspek objektif yaitu orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri. Aspek bertanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk menerima konsekuensi dari keputusan yang dia lakukan. Aspek yang terakhir yaitu rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, suatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima sesuai dengan kenyataan.

Mualaf yang mengalami masalah kepercayaan diri di Lembang Rantebua ditunjukkan dengan sikap minder dikarenakan dia berasal dari keluarga yang non Islam dan juga berada di daerah yang minoritas muslim sehingga memicu munculnya rasa kepercayaan diri yang rendah.

Masalah kepercayaan diri dapat menjadi hambatan dan masalah yang besar dalam kehidupan beragama seorang mualaf. Mualaf yang memiliki rasa kepercayaan diri yang rendah dalam kehidupannya ditandai dengan perasaan yang cemas, takut melakukan sesuatu, tidak yakin dengan keputusannya, malu dan minder. Dampak dari itu semua akan menyebabkan mualaf dapat kembali kepada agama sebelumnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Syafaruddin Pakanna selaku penyuluh agama di Lembang Rantebua.

“Mualaf disini memang rata-rata memiliki rasa kepercayaan diri yang rendah, dikarenakan proses memeluk Islam adalah faktor perkawinan. Sehingga pihak keluarga ada yang tidak menerima keputusannya hal

tersebutlah yang mendorong mualaf mengalami kurangnya rasa kepercayaan diri”.<sup>44</sup>

Hasil wawancara dengan bapak Syarifuddin Pakanna di Lembang Rantebua, mengatakan bahwa kondisi kepercayaan diri mualaf di Lembang Rantebua adalah rendah disebabkan karena mualaf yang berasal dari keluarga non Islam masuk dalam Islam karena faktor perkawinan yang menyebabkan mualaf merasa minder dan malu dalam mengembangkan ilmu agamanya.

“Alasan saya masuk dan pindah agama karena faktor perkawinan, suami saya Islam, dan saya Kristen. Sehingga saya memutuskan untuk menjadi mualaf”.<sup>45</sup>

Wawancara dengan mualaf di Lembang Rantebua mengungkapkan bahwa alasan di melakukan konversi agama atau pindah agama di karenakan faktor perkawinan. Hal serupa juga di ungkapkan oleh mualaf Yanti Leka’ .

“Faktor yang membuat saya menjadi mualaf karena harus melakukan perkawinan dengan suami saya yang pada saat itu beragama Islam.”<sup>46</sup>

Rasa percaya diri adalah modal yang penting yang harus dimiliki oleh seorang mualaf dalam mengembangkan keagamanya. Rendahnya kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang dapat dilihat dari beberapa aspek kepercayaan diri menurut Leuster yaitu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri, selalu optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

Sebagaimana yang di sampaikan oleh mualaf di Lembang Rantebua mengenai kepercayaan dirinya setelah dia menjadi seorang mualaf.

“Rasa percaya diri saya pada saat saya memeluk agama Islam awal-awalnya kepercayaan diri saya rendah dikarenakan saya masuk dalam Islam melalui

<sup>44</sup>Syafaruddin Pakanna (Penyuluh Agama Islam) *Wawancara* 07 Februari 2022.

<sup>45</sup>Lista Rantekata (Penyuluh Agama Islam) *Wawancara* 03 Februari 2022.

<sup>46</sup>Yanti Leka’, (Mualaf) *Wawancara* Tanggal 11 Februari 2022



faktor perkawinan. Sehingga saya merasa sangat berbeda dengan keluarga dari pihak suami saya, dimana keluarga suami saya sudah paham dan mengetahui agama Islam”.<sup>47</sup>

“Waktu saya masuk dalam Islam, awal-awalnya rasa percaya diri saya sangat rendah karena saya berada di lingkungan yang minoritas dan juga kurang mendapat dukungan dari keluarga, namun seiring berjalanya waktu kepercayaan diri saya meningkat karena saya selalu belajar mengenai sholat, mengaji, cara berwudhu dan rukun Islam”.<sup>48</sup>

“Awal saya masuk menjadi mualaf saya memiliki kepercayaan diri yang bisa di bilang rendah, karena saya masuk dalam Islam karena faktor perkawinan, teman-teman saya sering bercanda mengenai makanan yang dilarang dalam Islam hal itu yang memicu kepercayaan diri saya rendah”.<sup>49</sup>

Pertanyaan tersebut dipertegas oleh bapak sebagai penyuluh agama di Rantebua.

“Masalah kepercayaan diri yang umumnya dialami oleh mualaf di Lembang Rantebua adalah mereka merasa minder, dan merasa tidak yakin dengan keputusan dirinya untuk memeluk agama Islam. Di karenakan sebagian keluarga dari mualaf disini tidak menerima keputusan mereka”.<sup>50</sup>

Berdasarkan wawancara diatas dari penyuluh dan mualaf dapat dipahami bahwa gejala atau faktor kurang percaya diri yang dialami oleh mualaf yang berada di Lembang Rantebua karena mereka berada di daerah yang minoritas muslim, dan juga kebanyakan keluarga dari pihak mualaf tidak menerima keputusan mereka untuk melakukan pindah agama, yang menyebabkan mereka merasa minder dan malu untuk mengembangkan ilmu agama mereka.

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terkait dengan peran penyuluh agama terhadap kepercayaan diri mualaf di kalangan minoritas di

<sup>47</sup>Irmawati Batulalan (Mualaf) *Wawancara* 08 Februari 2022.

<sup>48</sup>Llista Rantekata, (Mualaf) *Wawancara* 03 Februari 2022.

<sup>49</sup>Tinggi pawwa, (Mualaf) *Wawancara* 03 Februari 2022

<sup>50</sup>Rantelino, (Penyuluh Agama Islam ) *Wawancara* 15 Februari 2022

Lembang Rantebua Kabupaten Toraja utara, rasa kepercayaan diri mualaf masih tergolong dalam kategori yang rendah. Dimana dapat dilihat dari pernyataan mualaf terkait dengan kondisi kepercayaan dirinya setelah mereka melakukan konversi agama atau pindah agama.

Maslow menyatakan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualisasi diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu kurangnya percaya diri akan menghambat potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membandingkan dirinya dengan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa percaya diri dapat di artikan sebagai suatu kepercayaan dan kemampuan dalam aktualisasi diri.

Sikap percaya diri terbentuk dari pikiran jiwa yang matang serta perilaku lahiriyah yang optimis dalam melakukan ssesuatu atau menunjukkan kepada dunia bahwa dirinya mampu. Pikiran dan jiwa yang matang berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat memahami dan mengenal dirinya sendiri. Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia orang yang percaya diri yakin atas kemampuannya sendiri memiliki pengharapan dan realistis bahwa ketika harapan seseorang tidak terwujud maka orang tersebut tetap berpikiran positif dan menerimanya.<sup>51</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri mualaf di Lembang Rantebua adalah rendah, di tandai dengan mereka yang merasa minder dan malu

---

<sup>51</sup>Rizki Ulfiyanti, "Metode Bimbingan Agama Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah" (*Skripsi*, UIN Wali Songo Semarang. 2019)

setelah melakukan konversi agama dikarenakan juga mereka yang berada di lingkungan yang minoritas muslim dan sebagian keluarga dari mualaf kurang menerima keputusannya untuk pindah agama hal inilah yang menyebabkan kepercayaan diri mualaf di Lembang Rantebua jadi rendah. Untuk mengembangkan kepercayaan diri, mualaf maka perlu adanya bantuan dan bimbingan dari penyuluh agama di daerah tersebut.

## **2. Aktivitas penyuluh agama dalam meningkatkan kepercayaan diri mualaf dikalangan minoritas muslim di Lembang Rantebua Kabupaten Toraja Utara**

Mualaf bisa dikatakan orang yang baru masuk rumah baru. Ia perlu diperkenalkan dengan dengan situasi rumah barunya, agar supaya dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang baru dengan maksud agar dapat mengatasi segala keadaan sesuai dengan tuntunan yang baru. Dalam hal ini yang bisa memberikan arahan mengenai suatu yang baru kepada mualaf salah satunya adalah penyuluh agama.

Tugas penyuluh agama tidak semata-mata melaksanakan penyuluhan agama dalam arti sempit berupa pengajian saja, akan tetapi keseluruhan kegiatan penerangan baik berupa bimbingan dan penerangan tentang berbagai kegiatan keagamaan. Ia berperan sebagai pembimbing umat dengan rasa tanggung jawab, membawa masyarakat kepada kehidupan yang aman dan sejahtera. Dalam lingkungan Kementerian Agama peranan penyuluh agama Islam sebagai ujung tombak Kementerian Agama, dimana seluruh persoalan yang dihadapi oleh umat Islam menjadi tugas penyuluh agama untuk memberikan penerangan dan

bimbingan dan yang termasuk dalam tugas penyuluh agama adalah memberikan bimbingan kepada mualaf.

Aktivitas penyuluh agama Islam di Lembang Rantebua untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri mualaf yaitu menjalankan beberapa kegiatan keIslaman, kegiatan tersebut ditujukan untuk membantu mualaf dalam meningkatkan kepercayaan diri dan ilmu agamanya. Adapun aktivitas yang dilakukan penyuluh agama di Lembang Rantebua yaitu dilakukan dengan menggunakan strategi-strategi atau pendekatan-pendekatan yaitu:

1. Pendekatan keagamaan

Pendekatan-pendekatan keagamaan yang dilakukan penyuluh di Rantebua guna untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan agar mualaf lebih percaya diri lagi dalam memeluk agama islam. Adapun pendekatan agama yang dilakukan yaitu:

- a. Ceramah agama

Ceramah sebenarnya adalah salah satu bentuk pidato ringkas dan padat karena ceramah bisa disampaikan dengan irama suara datar dan tenang. Ceramah bisa dipakai dalam membina keagamaan mualaf dan juga dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri mualaf. Sebagaimana yang disampaikan penyuluh agama di Lembang Rantebua yaitu:

“Dan juga ada beberapa ceramah yang digunakan penyuluh disini dalam membina para mualaf seperti khutbah jumat, ceramah ramadhan, ceramah takziah, ceramah majelis taklim dan ceramah aqiqah”<sup>52</sup>

Hal tersebut juga di katakan oleh mualaf di Lembang Rantebua

---

<sup>52</sup>Rantelino, (Penyuluh Agama Islam) *Wawancara* 15 Februari 2022.

“Untuk meningkatkan kepercayaan diri saya setelah pindah agama saya sering diajak oleh kerabat untuk pergi ke masjid saat bulan ramadhan, di masjid saya mendengarkan ceramah tarwih sehingga saya lebih percaya diri lagi dalam beragama Islam”<sup>53</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu kegiatan atau aktivitas penyuluh agama di Lembang Rantebua dalam meningkatkan kepercayaan diri mualaf adalah dengan cara melakukan metode ceramah.

#### b. Kursus Calon Pengantin

Kursus calon pengantin atau singkatan dari SUSCATIN adalah pemberi bekal pengetahuan, pemahaman dan keterampilan, dalam waktu singkat kepada catin tentang kehidupan berumah tangga. Lembaga penyelenggaraan kursus calon pengantin adalah organisasi keagamaan Islam yang telah memiliki akreditasi dari Kementerian Agama.

Pembinaan pra nikah kepada calon pengantin baik pasangan mualaf maupun pasangan yang sudah Beragama Islam pada umumnya dilakukan oleh BP4 (Badan Penasehatan, Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan). BP4 dalam memberikan kursus calon pengantin terhadap pasangan muallaf pada dasarnya sama dengan pasangan pada umumnya. Dimana mualaf tentunya masih kurangnya tentang pemahaman agama Islam, dengan adanya kursus calon pengantin ini seorang mualaf diberikan bekal pemahaman, dan keterampilan tentang kehidupan rumah tangga.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Sudirman Rupa’.

“Salah satu aktivitas yang dilakukan penyuluh agama yaitu memberikan kursus calon pengantin baik yang sudah beragama Islam maupun mualaf, apabila pasangan catin salah satunya mualaf maka dalam materi

<sup>53</sup>Llista Rantekata , (Mualaf) *Wawancara* 03 Februari 2022.

kursus calon pengantin diselingkan dengan pemahaman-pemahaman tentang ajaran islam agar mualaf tersebut lebih paham tentang agama islam sehingga lebih percaya diri lagi dalam menganut agama islam.<sup>54</sup>

Dengan hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya bimbingan pranikah atau kursus calon pengantin yang diselenggarakan oleh penyuluh agama di Rantebua membantu pasangan mualaf untuk memperoleh ilmu-ilmu atau pengetahuan lebih dalam lagi tentang bagaimana agama Islam dengan cara penyuluh agama tidak hanya memberikan materi pengetahuan tentang suami istri dalam berumah tangga namun juga memberikan pengetahuan-pengetahuan umum tentang ajaran-ajaran islam, sehingga lebih membantu lagi mualaf dalam mengembangkan kepercayaan diri yang dimilikinya.

#### c. Pembinaan keagamaan melalui majelis taklim

Majelis taklim adalah suatu wadah yang telah disediakan penyuluh agama Islam dalam mengasah dan membina keagamaan seseorang. Fasilitas masjid ataupun rumah masyarakat juga merupakan sarana penunjang keselenggaraan proses pembinaan keagamaan dengan baik. Sehingga masyarakat merasa bersemangat menerima pesan-pesan dakwah semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah swt. Penyelenggaraan pembinaan agama melalui majelis taklim oleh penyuluh agama Islam merupakan kegiatan bulanan sebagai benteng tanggungjawab dalam memajukan dan mendewasakan umat muslim.

Salah satu upaya yang dilakukan penyuluh agama di Lembang Rantebua dalam meningkatkan kepercayaan diri mualaf yaitu melakukan pendekatan kepada mualaf dengan cara membentuk majelis taklim bagi masyarakat muslim di Lembang Rantebua. Dalam kegiatan majelis taklim ini bertujuan untuk

---

<sup>54</sup>Sudirman Rupa, (Penyuluh Agama Islam) *Wawancara* 15 juli 2022.

membangun terjadinya komunikasi yang baik kepada mualaf dan juga pada muslim di daerah tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh penyuluh agama bapak Rantelino yaitu :

“Adapun kegiatan lain yang dilakukan penyuluh disini yaitu mengadakan pengajian majelis taklim, dimana pada saat mengadakan majelis taklim maka akan ada materi atau ceramah dari penyuluh yang telah ditugaskan”<sup>55</sup>

Sedangkan menurut bapak Syarifuddin Pakanna

“Kami penyuluh agama membentuk pengajian taklim guna untuk meningkatkan komunikasi kami terhadap muslim dan mualaf di Lembang Rantebua, dengan adanya pengajian taklim ini maka bisa membantu mualaf dalam meningkatkan kepercayaan dirinya dan menganggap dirinya tidak sendiri”<sup>56</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh mualaf tentang :

“Dalam meningkatkan kepercayaan diri saya saat masuk dalam Islam penyuluh mengadakan kegiatan majelis taklim”<sup>57</sup>

Berdasarkan hasil wawancara terhadap penyuluh dan mualaf peneliti menyimpulkan bahwa salah satu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan penyuluh di Lembang Rantebua yaitu dengan mengadakan kegiatan majelis taklim karena dengan adanya majelis taklim, dapat meningkatkan komunikasi penyuluh dengan mualaf dan dengan adanya majelis taklim mualaf bisa lebih meningkatkan rasa percaya dirinya dalam memeluk agama Islam.

#### d. Pendidikan keagamaan

Seorang mualaf tentu pengetahuannya masih terbatas terhadap ajaran-ajaran Islam dan keimanan yang belum begitu kuat, ini disebabkan karena ia baru

<sup>55</sup>Rantelino, (Penyuluh Agama Islam) *Wawancara* 15 Februari 2022.

<sup>56</sup>Syafaruddin Pakanna, (Penyuluh Agama Islam) *Wawancara* 07 Februari 2022.

<sup>57</sup>Irmawati Batulalan, (Mualaf) *Wawancara* 08 Februari 2022.

memeluk agama Islam. Oleh kerana itu bimbingan dan pengajaran tentang nilai-nilai Islam sangat diperlukan guna mempertebal keimanan mereka, yang tentu saja bimbingan tersebut diberikan melalui pendidikan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh bapak Ahmad Muabid sebagai penyuluh di Lembang Rantebua

“Salah satu kegiatan yang dilakukan penyuluh terhadap mualaf yaitu memberikan pendidikan keagamaan seperti memberikan pemahaman mengenai ajaran-ajaran agama Islam tentang bagaimana itu sholat, cara berwudhu, cara mengeluarkan zakat”<sup>58</sup>

Demikian juga yang disampaikan oleh bapak Syarifuddin Pakanna selaku penyuluh agama bahwa :

“Dalam meningkatkan kepercayaan diri mualaf di sini kami para penyuluh memberikan pendidikan agama kepada mualaf”<sup>59</sup>

Pendapat senada juga disampaikan oleh bapak Rantelino yang menyatakan bahwa:

“Salah satu kegiatan yang kami lakukan yaitu kami memberikan pendidikan keagamaan lewat penyuluh dalam membina mualaf terhadap keyakinan dan kepercayaan dirinya yang mana supaya dia lebih mengenal Islam”<sup>60</sup>

Hal ini juga disampaikan juga mualaf di Lembang Rantebua mengenai pendidikan keagamaan yaitu :

“Upaya yang dilakukan penyuluh terhadap kepercayaan diri saya yaitu adanya pendidikan keagamaan yang dilakukan pada saat pengajian-pengajian, pendidikan keagamaan ini mengajarkan kita bagaimana mengenal Islam bagaimana tata cara sholat dan tata cara wudhu”<sup>61</sup>

<sup>58</sup>Ahmad Muabid (Penyuluh Agama Islam) *Wawancara* 15 February 2022.

<sup>59</sup>Syafaruddin Pakanna, (Penyuluh Agama Islam) *Wawancara* 07 Februari 2022.

<sup>60</sup>Rantelino, (Penyuluh Agama Islam) *Wawancara* 15 Februari 2022.

<sup>61</sup>Tinggi pawwa, (Mualaf) *Wawancara* 03 Februari 2022.



Dari hasil wawancara terhadap penyuluh agama di Lembang Rantebua dapat di simpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan penyuluh agama terhadap kepercayaan dirinya mualaf yaitu salah satunya memberikan pendidikan keagamaan agar mualaf lebih memahami dan mengenal tentang ajaran-ajaran keIslaman.

## 2. Pendekatan budaya/kultural

Kebudayaan banyak di kemukakan oleh para ahli salah satunya diantaranya Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi, yang merumuskan bahwa kebudayaan adalah hasil dari karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat yang menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan, yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk kepentingan masyarakat.<sup>62</sup>

Kebudayaan merupakan suatu hal yang sangat lekat dengan masyarakat, sehingga dalam beragama pun masyarakat masih terikat dengan budaya. Keadaan ini paling banyak dialami oleh masyarakat yang cenderung memiliki pengetahuan dan pemahaman islam rendah. Dalam konteks ini upaya untuk memahami aktivitas masyarakat yang sering dikategorikan sebagai kegiatan keagamaan yang bercorak budaya dapat dibedakan antara dimensi ritual keagamaan dengan berdimensi semata-mata budaya.

Setiap daerah pasti memiliki kebudayaan yang sangat sarat akan makna dan pesan moral. Penyuluh agama di Rantebua menggunakan pendekatan

---

<sup>62</sup>Paisal Risal, “Penerapan Nilai-Nilai Dakwah Budaya Barazanji Pada Masyarakat Kelurahan Langnga Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang” (*Skripsi*, IAIN Pare-Pare, 2019)

budaya/kultural sebagai sarana untuk membantu mualaf dalam mengembangkan pengetahuan agama sehingga lebih percaya diri dalam memeluk agama Islam.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Sudirman Rupa'

“Menggunakan pendekatan budaya yang ada di toraja termasuk dalam strategi yang digunakan penyuluh, kita sebagai penyuluh tetap mendukung tradisi-tradisi yang dilakukan masyarakat setempat asal tidak menyimpang dari syariat Islam, seperti tradisi *Ma'tambun*. Tradisi *Ma'tambun* bisa juga membantu mualaf untuk lebih percaya diri lagi dalam meningkatkan kepercayaan dirinya setelah pindah agama, karena masih bisa melakukan budaya atau adat yang ada.”<sup>63</sup>

Dengan pendekatan budaya penyuluh ikut serta dalam budaya atau tradisi dimasyarakat baik tradisi suku maupun tradisi keagamaanya, bisa dilihat dari penjelasan diatas bahwa penyuluh ikut berperan dan berpartisipasi dengan mendukung tradisi budaya yang ada seperti *ma'tambun*. Dengan penyuluh yang mendukung tradisi tersebut bisa lebih membantu mualaf untuk lebih percaya diri lagi dalam menganut agama Islam karena mualaf masih bisa melakukan tradisi atau adat yang ada. Ketika tradisi tersebut masih benar dan tidak melenceng dari ajaran agama yang benar.

Berdasarkan hasil yang telah peneliti dapatkan di lapangan melalui wawancara dengan beberapa responden dalam meningkatkan kepercayaan diri mualaf maka adapun aktivitas yang dilakukan oleh penyuluh agama di Lembang Rantebua yaitu dua pendekatan yaitu pendekatan keagamaan dan pendekatan budaya/kultural, pendekatan keagamaan meliputi (a) ceramah agama, (b) kursus calon pengantin, (c) majelis taklim, (d) pendidikan keagamaan.

---

<sup>63</sup>Sudirman Rupa, (Penyuluh Agama Islam) *Wawancara* 15 juli 2022.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas atau kegiatan yang dilakukan penyuluh agama di Lembang Rantebua membantu mualaf dalam meningkatkan kepercayaan dirinya dan mengembangkan pengetahuannya tentang agama Islam dengan melakukan beberapa kegiatan keagamaan.

Penyuluh agama sebagai pemuka agama selalu membimbing, mengayomi, dan membantu masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan terlarang dan mengajak kepada sesuatu yang baik. Dimana penyuluh agama maupun pembimbing agama adalah orang-orang yang bertugas memberikan penerangan, pendampingan, pembimbing, dan juga motivator bagi individu maupun kelompok, guna untuk membantu menyelesaikan masalah terkhusus masalah rohani dengan menggunakan bahasa agama. Sejalan dengan teori tersebut maka adapun peran penyuluh agama dalam masyarakat yaitu (a) penyuluh sebagai pembimbing masyarakat (b) penyuluh sebagai panutan (c) penyuluh agama sebagai pelurus informasi

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Mualaf di Lembang Rantebua Kab. Toraja Utara.**

Observasi yang dilakukan peneliti yang telah menggali informasi dari beberapa sumber, ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat dalam meningkatkan rasa percaya diri dan keagamaan mualaf di Lembang Rantebua.

Penyuluh agama Islam dalam melakukan dakwah di masyarakat mualaf memiliki faktor pendukung dan penghambat. Berdasarkan penelitian di lapangan, peneliti memperoleh beberapa temuan yang menunjukkan adanya faktor

pendukung dan penghambat penyuluh dalam meningkatkan kepercayaan diri mualaf di Lembang Rantebua yaitu :

a. Faktor pendukung

Adapun faktor pendukung penyuluh agama dalam meningkatkan kepercayaan diri mualaf di Lembang Rantebua yaitu :

1) Adanya semangat dan keterlibatan aktif dari penyuluh

Implementasi dari nilai-nilai ajaran Islam antara lain, semangat ukhuwah islamiyah yang tinggi menjadi faktor yang kuat dalam pembinaan para mualaf dalam meningkatkan rasa percaya diri setelah memeluk agama Islam. Rasa persaudaraan sesama umat Islam akan menjadi penggerak untuk melakukan bimbingan kepada para mualaf yang sangat memerlukan bimbingan untuk dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam. Ajaran untuk tolong menolong dalam kebajikan. Saling memberi peringatan sesama muslim untuk melakukan kebajikan. Kewajiban untuk menuntut ilmu agama dan juga ilmu pengetahuan lainnya. Kewajiban bagi yang mampu menolong orang yang tidak mampu.

Sebagaimana yang dungkapkan oleh bapak Sudirman Rupa

“Selain karena tugas kami yang memang untuk mengayomi masyarakat kami penyuluh agama memiliki semangat untuk membantu dan membimbing mualaf maupun masyarakat dalam mengembangkan pengetahuannya”.<sup>64</sup>

2) Mualaf yang belum mengetahui tentang agama Islam

Mualaf yang merupakan orang yang baru masuk Islam dan imannya masih sangat lemah serta memerlukan pemantapan dari dalam agama barunya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terlihat mualaf yang belum mengetahui

<sup>64</sup>Sudirman Rupa, (Penyuluh Agama Islam) *Wawancara* 15 juli 2022.

tentang keislaman. Mereka masih membutuhkan proses binaan dari penyuluh untuk mempertahankan keimanan maupun meningkatkan kepercayaan diri untuk memeluk Islam dari mualaf itu sendiri. Melihat yang demikian itu, jelas sekali memberikan penyuluhan tentang agama Islam.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Sudirman Rupa

“Salah satu faktor pendukung penyuluh disini untuk meningkatkan keagamaan maupun kepercayaan diri mualaf karena sebagian dari mualaf masih ada mualaf yang belum tau tentang keIslaman. Artinya mereka baru hanya sekedar masuk Islam saja belum mengetahui tentang tata cara beribadah orang Islam itu seperti apa”.<sup>65</sup>

### 3) Penyuluh agama sebagai penyampai dakwah

Penyuluhan yang selama ini dilaksanakan tidak hanya dianggap sebagai penyampaian dakwah kepada masyarakat untuk memberikan pengarahan dan pemahaman dengan benar dan sesuai syariat.

Untuk itu penyuluh agama harus mengetahui tugas yang dibebankan kepadanya dan bagaimana menunaikan tugas-tugas tersebut dengan sebaik-baiknya serta harus mengetahui dengan baik kelompok masyarakat yang menjadi sasarannya dan menguasai dengan baik materi penyuluhan yang akan diberikan.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh bapak Sudirman Rupa.<sup>66</sup>

“Sebagaimana yang diketahui bahwa penyuluh agama seseorang yang ditugaskan untuk membimbing masyarakat terkait dengan mental dan moral masyarakat.”

### b. Faktor penghambat

<sup>65</sup>Sudirman Rupa, (Penyuluh Agama Islam) *Wawancara* 15 juli 2022.

<sup>66</sup>Sudirman Rupa, (Penyuluh Agama Islam) *Wawancara* 15 juli 2022.

Ada beberapa faktor yang menghambat penyuluh agama dalam meningkatkan kepercayaan diri mualaf di Lembang Rantebua yaitu faktor internal dan eksternal.

1) Faktor internal

a) Kurangnya tempat ibadah

Rumah ibadah merupakan sarana keagamaan yang penting bagi pemeluk agama di suatu tempat. Selain sebagai simbol keberadaan pemeluk agama, rumah ibadah juga sebagai tempat penyiaran agama dan tempat melakukan ibadah. Artinya fungsi rumah ibadah samping sebagai tempat peribadahan diharapkan dapat memberikan dorongan yang kuat dan terarah bagi jamaahnya, agar kehidupan spiritual keberagaman bagi pemeluk agama tersebut menjadi lebih baik dan salah satu tempat ibadah yang dimaksud adalah masjid. Kurangnya tempat ibadah merupakan tujuan utama penyuluh untuk menyampaikan dakwah dan dapat digunakan sebagai tempat beribadah.

Kurangnya tempat ibadah merupakan salah satu faktor penghambat yang dialami penyuluh agama di Lembang Rantebua dalam memberikan pembinaan atau pemahaman agama kepada masyarakat mualaf.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Rantelino yang menyatakan bahwa:

“Saat ini tempat ibadah atau masjid yang ada di Lembang Rantebua masih sangat kurang, dimana jumlah masjid saat ini hanya ada 2 yang tentunya menyulitkan kami dalam melakukan pembinaan”<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup>Rantelino, (Penyuluh Agama Islam) *Wawancara* 15 Februari 2022.

Hal yang sama juga di sampaikan oleh bapak Syarifuddin Pakanna yang menyatakan bahwa :

“Seperti yang kita ketahui bahwa masjid yang ada di Lembang Rantebua jumlah sangat sedikit, sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap proses pembinaan yang kami laksanakan, kurangnya tempat ibadah ini juga membuat kami tidak dapat menjangkau semua lapisan masyarakat”<sup>68</sup>

Bapak Ahmad Muabid juga menambahkan :

“Kurangnya masjid di Lembang Rantebua tidak hanya berdampak pada para penyuluh saja, namun berdampak pada masyarakat setempat. Hal ini terbukti dengan masyarakat yang ingin ikut dalam kegiatan-kegiatan keagamaan namun terhalang oleh jarak jauhnya dari lokasi.”<sup>69</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa, kurangnya masjid yang ada di Lembang Rantebua sangat berpengaruh terhadap proses pembinaan. Ini disebabkan karena keegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh sebagian besar diadakan di masjid. Sedangkan masjid yang ada hanya terdapat di Dusun Garuang Dan Orongan. Sehingga masyarakat yang berada jauh dari daerah tersebut tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan tersebut dikarenakan jarak tempuh yang jauh.

#### b) Efisiensi waktu

Masalah yang dihadapi oleh penyuluh agama yang bertugas di Lembang Rantebua yaitu, sulitnya berinteraksi langsung dengan mualaf maupun masyarakat, ini disebabkan karena kesibukan masyarakat Rantebua yang didominasi oleh petani dan buruh bangunan, yang pada siang hari selalu fokus pada pekerjaan mereka

<sup>68</sup>Syafaruddin Pakanna, (Penyuluh Agama Islam) *Wawancara* 07 Februari 2022.

<sup>69</sup>Ahmad Muabid, (Penyuluh Agama Islam) *Wawancara* 15 February 2022.

masing-masing dan pada malam hari digunakan untuk beristirahat, sehingga proses pembinaan kepada mualaf maupun masyarakat mengalami hambatan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Sudirman Rupa

“Pekerjaan penduduk di Lembang Rantebua yang mayoritas petani membuat pembinaan baik kepada mualaf maupun masyarakat sedikit terhambat karena masyarakat lebih banyak menghabiskan waktu disawah dan ladang, sehingga jika sudah pulang kerumah lebih banyak memanfaatkan waktu untuk beristirahat”<sup>70</sup>

Dari kedua analisa di atas dapat dipahami bahwa kurangnya tempat ibadah dapat menghambat penyuluh agama dalam meningkatkan kepercayaan diri mualaf. Solusi yang dapat dilakukan dari kedua analisa tersebut adalah menambah jumlah masjid agar masyarakat dapat menjangkau tempat ibadah dengan mudah dan cepat. Serta masyarakat maupu mualaf harus bisa meluangkan waktunya untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan penyuluh agama agar penyuluh lebih mudah berinteraksi dengan masyarakat.

## 2) Faktor eksternal

### a) Kurangnya *feedback* dari mualaf

*Feedback* atau umpan balik merupakan tindakan konfirmasi, korektif, atau evaluasi terhadap masukan seseorang baik dalam bentuk perkataan maupun aktivitas. Dengan adanya umpan balik tersebut maka akan membantu keberhasilan dari belajar.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Ahmad Muabid sebagai penyuluh agama di Lembang Rantebua yang mengatakan bahwa :

“Hal lain yang menjadi faktor penghambat penyuluh dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri mualaf di Lembang Rantebua adalah kurangnya *Feedback* dari mualaf pada saat penyuluh melakukan kegiatan keagamaan,

<sup>70</sup>Sudirman Rupa, (Penyuluh Agama Islam) *Wawancara* 15 juli 2022.



mualaf kurang aktif dalam bertanya bagaimana sebenarnya itu Islam. Dengan kurangnya *feedback* tersebut penyuluh kurang bisa memahami kebutuhan apa yang dibutuhkan mualaf tersebut”<sup>71</sup>

Dari pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa kurangnya umpan balik dari mualaf pada saat melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan penyuluh agama di Lembang Rantebua kurang dalam memahami kebutuhan yang dibutuhkan mualaf, seperti pelajaran atau pengetahuan apa yang mualaf inginkan. Dengan adanya umpan balik dari mualaf maka akan lebih mendorong mualaf untuk merasa lebih percaya diri dan menambah wawasannya tentang Islam.

Solusi, mualaf maupun masyarakat yang mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh penyuluh agar lebih aktif lagi dalam bertanya sehingga lebih paham lagi mengenai ajaran-ajaran agama islam, dan lebih percaya diri lagi dalam memeluk agama Islam.

b) Kurangnya minat mualaf untuk mengikuti kegiatan keagamaan

Jika seseorang tidak memiliki minat dalam melakukan sesuatu, maka akan sangat sulit bagi seseorang untuk mengarahkan orang-orang untuk melakukan sesuatu yang berdampak positif bagi dirinya. Minat inilah yang menjadi faktor penghambat penyuluh agama yang ada di Lembang Rantebua dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri mualaf. Bagi masyarakat muslim sendiri yang berada di Lembang Rantebua kegiatan keagamaan itu tidak terlalu menarik untuk mereka turut serta di dalamnya, apalagi yang bersifat pengajian, ceramah. Ini semua dapat di lihat dari kurangnya masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan majelis taklim yang di adakan sekali sebulan.

---

<sup>71</sup> Ahmad Muabid, (Penyuluh Agama Islam) *Wawancara* 15 February 2022.

Seperti yang dikatakan oleh bapak Syarifuddin Pakanna sebagai penyuluh agama di Lembang Rantebua beliau mengatakan :

“Salah satu faktor penghambat penyuluh disini Lembang Rantebua yaitu kurangnya minat dan kesadaran mualaf maupun masyarakat untuk melakukan kegiatan keagamaan, mereka kurang antusias untuk hadir dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pada saat adanya kegiatan majelis taklim ini dikarenakan masyarakat harus melakukan perjalanan jauh dari rumah dan lebih fokus pada kegiatan masing-masing”<sup>72</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak Ahmad Muabid yang mengatakan bahwa :

“Mualaf saat ini cenderung merasa bosan dengan kegiatan pembinaan keagamaan yang berbentuk pengajian, dan ceramah, semua itu dapat dilihat dari kurangnya minat masyarakat untuk hadir dalam kegiatan keagamaan. Sehingga penyuluh harus mampu melakukan strategi-strategi lain agar muallaf dan masyarakat lebih tertarik dan tidak bosan untuk mengikuti kegiatan keagamaan lainnya”<sup>73</sup>

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa kurangnya minat muallaf di Lembang Rantebua untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh penyuluh agama disebabkan karena muallaf lebih fokus pada kegiatan masing-masing sehingga mereka merasa kegiatan keagamaan itu membosankan.

Solusi, untuk lebih membangkitkan minat muallaf dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan penyuluh agar penyuluh mengubah cara yang dilakukan tidak hanya melakukan kegiatan ceramah maupun majelis taklim namun mencari kegiatan-kegiatan lain agar masyarakat tertarik dan tidak mudah merasa bosan untuk hadir mengikuti kegiatan yang dilakukan.

---

<sup>72</sup> Syafaruddin Pakanna, (Penyuluh Agama Islam) *Wawancara* 07 Februari 2022.

<sup>73</sup> Ahmad Muabid, (Penyuluh Agama Islam) *Wawancara* 15 February 2022.

c) Faktor ekonomi

Ekonomi merupakan segala sesuatu yang selalu dibutuhkan manusia untuk bisa mempertahankan hidupnya, sehingga akan tercipta kenyamanan dalam kehidupan masyarakat. Strata sosial masyarakat yang berekonomi rendah menjadikan masyarakat untuk tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang diadakan penyuluh agama. Sebagian besar masyarakat maupun mualaf di Rantebua adalah petani. Kesibukan untuk mencari uang lebih mereka utamakan daripada mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Faktor ekonomi ini menjadi salah satu penghambat penyuluh agama dalam membina mualaf untuk mengembangkan dan meningkatkan kepercayaan dirinya dalam memeluk agama Islam. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh bapak Sudirman Rupa'

“Faktor ekonomi juga merupakan salah satu penghambat penyuluh dalam membina mualaf maupun masyarakat muslim di Rantebua karena masyarakat susah dalam membagi waktunya, misalnya kita mengadakan pengajian-pengajian maka akan sebagian kecil masyarakat yang hadir di karenakan masyarakat lebih terfokus kepada perkejaannya”.<sup>74</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa kesibukan mualaf menjadi pemicu besar terhambatnya penyuluh dalam membina masyarakat yang dilaksanakan penyuluh agama Islam, kerena masyarakat kurang memaksimalkan usaha untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Solusinya penyuluh lebih memperhatikan lagi waktu-waktu yang baik dalam mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan agar mualaf maupun masyarakat bisa hadir dalam kegiatan tersebut. Diharapkan juga kesadaran bagi masyarakat dalam meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan penyuluh.

---

<sup>74</sup>Sudirman Rupa, (Penyuluh Agama Islam) *Wawancara* 15 juli 2022.

Beberapa proplema di atas adalah masalah besar yang harus diatasi. Tantangan nyata yang perlu dicermati dan kritis secara kreatif dan antisipatif, adalah bagaimana mencari langkah antisipasi yang dapat dilakukan mulai sekarang adalah memaksimalkan daya penyuluh secara regular dan berkelanjutan. Untuk itu beberapa langkah praktis dalam upaya pemberdayaan penyuluh untuk keluar dari keterkungkungan problem tersebut sebagai berikut :

1) Memaksimalkan potensi kreatif penyuluh secara mandiri dengan memberikan tambahan pengetahuan melalui : penataran, semainar, pendidikan tambahan dan lain sebagainya.

2) Memfokuskan aktivitas dakwah dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan hambatan mengenai kurangnya kedisiplinan, keseriusan dan kesibukan dalam masyarakat, penyuluh agama Islam merumuskan solusi untuk memfokuskan aktivitas dakwah yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di Lembang Rantebua mengenai peran penyuluh agama terhadap kepercayaan diri muallaf di kalangan minoritas muslim di Lembang Rantebua Kabupaten Toraja Utara maka peneliti berusaha mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi muallaf di Lembang Rantebua mengalami problem kepercayaan diri yang rendah setelah melakukan konversi agama, di antaranya muallaf merasa minder dan malu dalam mengembangkan ilmu agamanya di karenakan muallaf masuk dalam Islam disebabkan faktor pernikahan yang menyebabkan keluarga dari pihak muallaf sebagian tidak menerima keputusannya untuk masuk dalam Islam. Keadaan kepercayaan diri muallaf yang ada di Lembang Rantebua disebabkan juga karena di berada di lingkungan yang minoritas muslim. Namun seiring berjalannya waktu kondisi kepercayaan diri muallaf di Lembang Rantebua semakin meningkat dengan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan.

2. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan penyuluh agama di Lembang Rantebua terhadap pembinaan muallaf yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan menggunakan pendekatan keagamaan dan pendekatan budaya/kultural, aktivitas pada pendekatan keagamaan yaitu,ceramah agama, kursus calon pengantin, majelis taklim, dan pendidikan keagamaan.

Dimana materi-materi dalam kegiatan tersebut berisi materi umum mengenai ajaran-ajaran Islam.

3. Faktor pendukung dan penghambat penyuluh agama dalam meningkatkan kepercayaan diri muallaf yang ada di Lembang Ranntebua, faktor pendukung adanya semangat dan keterlibatan aktif penyuluh, muallaf yang belum mengetahui ajaran islam dan penyuluh sebagai penyampai dakwah sedangkan faktor penghambat kurangnya minat muallaf untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan penyuluh agama, kurangnya *feedback* dari muallaf saat melakukan kegiatan keagamaan sehingga penyuluh kurang dalam memahami kebutuhan yang dibutuhkan muallaf, kurangnya minat muallaf dalam mengikuti kegiatan yang ada, kurangnya tempat ibadah atau masjid di Rantebua dan yang terakhir karena faktor ekonomi.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap temuan-temuan, maka penulis memberikan beberapa saran untuk penyuluh agama di Lembang Rantebua, prodi Bimbingan Konseling Islam, serta peneliti selanjutnya.

Saran untuk penyuluh agama di Lembang Rantebua, agar lebih memperhatikan lagi masalah yang dihadapi muallaf dan di perbanyak lagi kegiatan-kegiatan keagamaanya agar muallaf di Lembang Rantebua tidak lagi memiliki kepercayaan diri yang rendah dan memetingkan terlebih dahulu mengenai pembinaan qidah muallaf agar lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. Dan juga lebih mendekatkan diri kepada masyarakat guna memperlancar kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan.

Saran untuk prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah yaitu untuk mengembangkan pendidikannya dalam mencetak sarjana yang memiliki kemampuan dalam memberikan bimbingan terhadap Klien.

Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu masih banyak problematika yang dihadapi muallaf yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, sehingga dapat membantu muallaf dalam menghadapi kondisi dan problematika yang dihadapi oleh muallaf.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alqur'an Dan Terjemahan Kementerian Agama RI, (Bandung, Sigama 2014).
- Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab. Az-Zakah, Juz 1, No. 1054, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1993 M)
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktis*, (Cet, IV : Jakarta : Bulan Bintang, 2006).
- Barbara Angelis, *Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*. (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005 ).
- Fayadi Faiz, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Funnksional Penyuluh Agama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012)
- Ghufron Nur, *Teori-Teori Psikolog*. (Yogyakarta : Ruzz Media, 2010).
- Hulukati Wenny, *Pengembangan Diri Siswa SMA* (Gorontalo; Ideas Publishing, 2016).
- J. Subhani, *Panorama Pemikiran Islam*, (Jakarta Selatan : Nur Al-Huda, 2016)
- Jmoleong Lexy, *Metodeologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: rosda karya, 2002)
- Kamil, *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. (Jakarta : Arcan, 2007)
- Kartini Kartono, *Psikologi Anak*. (Jakarta : Alumni, 2000).
- Khoiron Mustamil Ahmad dan Kusumastuti Adhi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019)
- Masri, Subekti, *bimbingan konseling*, (Makassar : Aksara Timur, 2016).
- Poerwadarminto, *kamus umum bahasia Indonesia*, (Jakarta: balai pustaka 1994)
- Pranut Panuju, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, cet 1, 1999)
- Rahim Faqih Aunur, *Bimbingan Dan Konseling Daalam Islam*, (Jakarta: UII pres, 2001).
- Risnawita Gufron, *Teori-Teori Psikologi*. (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012).
- Roestandi Ahcmad , *Ensiklopedia Dasar Islam*, (Jakarta, PT Pradaya Pramitia).



- Barmawie Babay Dan Fadhila Humaira, “*Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Toleransi Umat Beragama*” Vol 9 No. 2 (14 Novemver 2018)  
<http://scholar.archive.org/work/ba5x2jb4qjecnkenxyuwx2vf7i/access/wayback/http://www.syyekhnrjati.ac.id/jurnal.index.php/orasi/article/download/3688/1968>
- Kusnawan Aep, “*Urgensi Penyuluh Agama*” Vol 5, No.17 (Januari 2011)  
<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/367>
- Hudriansyah, *Konversi Agama Migran: Motivasi Dan Implikasinya Terhadap Hubungan Etnik-Religi Toraja Di Kota Bontang, Kalimantan Timur*, Lentera Vol. 1, No. 1 Juni 2018.  
<https://journal.iain.samarinda.ac.id/index.php/lentera/article/view/1190>
- Amanda Lia, Pengaruh Konversi Agama Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Di Kampong Bumi Jaya Kecamatan Talisayan Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur” ( *Skripsi*, UIN Alauddin, Makassar. 2019)
- Ardelawati Desi, Pendekatan Bimbingan Keagamaan Dalam Penguatan Keimanan Terhadap Muallaf (Studi Kasus Pada Klien R Di Perumahan Darussalam Kabupaten Muara Enim ( *Skripsi* , UIN Raden Fatah, Palembang. 2018).
- Elsa Humaydi Sa’roni, Skripsi: “Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Kepercayaan Diri Anak Yatim Piatu Yayasan Daarul Fattah Assalafi Sukmajaya Depok” ( *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).
- Febryanie Debbie Vitria, Tingkatkan Kepercayaan Diri Muallaf Di Yayasan An-Naba Center Sawah Baru Cipupat” ( *Skripsi* UIN Syarif Hidayatullah , Jakarta, 2020).
- Hasibuan Alimuddin, Metode Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Perkembangan Emosi Anak Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Medan ( *Skripsi*, UIN SUMATRA BARAT, 2016 ).
- Khoirunnisa Siti, Studi Deskriptif Tentang Bimbingan Dan Konseling Islam Terhadap Muallaf Di Yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya ( *Skripsi*, UIN Ampel Surabaya, 2018).
- Mubarok Moh. Hifni, Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Kreeaativitas Pada Siswa Kelas VII SMPN 10 Malang. ( *Skripsi*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016 ).
- Pangelo Nurhidayah, Strategi Bimbingan Penyuluhan Islam Di Kalangan Minoritas Muslim Di Kecamatan Rantebua Kabbupate Toraja Utara ( *Skripsi*, IAIN Palopo, 2018).

Udma Vica Salthonatin, Bimbingan Konseling Islam Untuk Meningkatkan Harga Diri (Self Esteem) Muallaf Di Lingkungan Pondok Social (Liponsos) Sidokare Sidoarjo (*Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

Ulfiyanti Rizki, Metode Bimbingan Agama Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus (*Skripsi*, UIN Wali Songo, Semarang, 2019).





## **Panduan Wawancara**

### **Wawancara Kepada Penyuluh Agama**

1. Bagaimana kondisi kepercayaan diri muallaf di desa Rantebua ?
2. Apa faktor-faktor yang membuat muallaf merasakan tidak percaya diri ?
3. Apa ka ada layanan yang diberikan kepada muallaf dalam meningkatkan kepercayaan dirinya ?
4. Setelah melakukan layanan tersebut apakah ada dampak yang positif untuk muallaf ?
5. Hambatan apa saja yang ditemukan dalam meningkatkan kepercayaan diri muallaf ?
6. Apakah ada solusi bagi hambatan tersebut ?
7. Dengan menggunakan pendekatan budaya dapat kah membantu muallaf dalam meningkatkan kepercayaan dirinya ?
8. Apa faktor yang mendukung penyuluh dalam memberikan binaan kepada muallaf?

### **Wawancara dengan muallaf**

1. Sejak kapan anda memutuskan unntuk memeluk agama islam ?
2. Apa faktor yang membuat anda pindah agama?
3. Apakah keluarga anda setuju dengan keputusan anda untuk menjadi muallaf ?
4. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga anda setelah masuk islam ?
5. Apa saja persoalan yang anda hadapi saat menjadi seorang muallaf

6. Bagaimana dengan kepercayaan diri anda saat anda menjadi seorang muallaf ?
7. Bagaimana cara anda dalam meningkatkan kepercayaan diri anda setelah menjadi muallaf ?
8. Apakah ada upaya yang dilakukan penyuluh agama dalam meningkatkan kepercayaan diri anda ? jika ada upaya seperti apa ?



## **Lampiran ii Skrip wawancara**

### **Penyuluh Agama**

#### **Narasumber : Syarifuddin Pakanna**

P: bagaimana kondisi kepercayaan diri muallaf di Desa Rantebua ?

N: muallaf disini memang sebagian memiliki rasa kepercayaan diri yang rendah, di karenakan proses masuk dalam islam karena faktor perkawinan. Sehingga pihak dari keluarga muallaf ini ada yang tidak menerima keputusannya hal tersebutlah yang mendorong muallaf mengalami kurangnya rasa kepercayaan diri.

P: apa faktor-faktor yang membuat muallaf merasakan tidak percaya diri ?

N: dari yang saya liat disini muallaf yang mengalami kepercayaan diri yang rendah di karenakan mereka yang masuk dalam islam karena faktor perkawinan juga mereka yang tinggal di lingkungan yang mayoritas Kristen.

P: apa kah ada layanan yang diberikan kepada muallaf dalam meningkatkan kepercayaan dirinya ?

N: dalam meningkatkan kepercayaan diri muallaf dan juga masyarakat disini, kami para penyuluh agama mengadakan beberapa kegiatan keagamaan seperti memberikan pendidikan keagamaan pada para muallaf.

Kami juga membentuk pengajian taklim guna untuk meningktakan komunikasi kami terhadap muslim dan muallaf di Desa Rantebua, dengan adanya pengajian taklim ini bias membantu muallaf dalam meningkatkan kepercayaan dirinya dan menganggap dirinya tidak sendiri.

P: setelah melakukan layanan tersebut apakah ada dampak positif untuk muallaf ?

N: iyah, kerana mereka para muallaf merasa bahwa mereka tidak sendiri setelah masuk dalam islam.

P: hambatan apa saja yang ditemukan dalam meningkatkan kepercayaan diri muallaf ?

N: salah satu faktor penghambat penyuluh disini di Desa Rantebua yaitu kurangnya minat dan kesadaran muallaf untuk melakukan kegiatan keagamaan, mereka kurang antusias untuk hadir dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pada saat adanya kegiatan majelis taklim, ini dikarenakan muallaf harus melakukan perjalanan jauh dari rumah dan lebih focus pada kegiatan masing-masing.

Dan juga seperti yang kita ketahui bahwa masjid yang ada di Desa Rantebua jumlahnya sangat sedikit, hal ini sangat berpengaruh terhadap proses pembinaan yang kami laksanakan, kurangnya tempat ibadah juga ini membuat kamu tidak dapat menjangkau semua lapisan masyarakat.

P: apakah ada solusi dari hambatan itu ?

### **Penyuluh Agama**

#### **Narasumber : Rantelino**

P: bagaimana kondisi kepercayaan diri muallaf di Desa Rantebua ?

N: dapat dikatakan muallaf di Desa Rantebua memiliki rasa percaya diri yang rendah dapat dilihat dari muallaf di disini belum ada yang memakai kerudung atau jilbab.

P: apa faktor-faktor yang membuat muallaf merasakan tidak percaya diri ?

N: masalah kepercayaan diri yang umumnya dialami oleh muallaf di Desa Rantebua adalah mereka merasa minder, dan mereka tidak yakin dengan keputusan dirinya untuk memeluk agama islam, di karenakan rata-rata muallaf disini masuk dalam islam karena perkawinan yang membuat keluarga mereka ada yang menentang keputusannya tersebut.

P: apakah ada layanan yang diberikan kepada muallaf dalam meningkatkan kepercayaan dirinya ?

N: ya ada beberapa kegiatan yang kami lakukan, salah satunya kegiatan yang kami lakukan yaitu kami memberikan pendidikan keagamaan lewat penyuluh

dalam membina muallaf terhadap keyakinan dan kepercayaan dirinya yang mana supaya dia lebih mengenal seperti apa itu islam

Dan juga ada beberapa ceramah yang digunakan penyuluh disini dalam membina para muallaf seperti khutbah jumat, ceramah Ramadhan, ceramah takziyah, ceramah majelis taklim dan ceramah aqiqah.

Adapun kegiatan lain yang dilakukan penyuluh agama disini yaitu mengadakan pengajian majelis taklim, dimana pada saat mengadakan majelis taklim maka akan ada materi atau ceramah dari penyuluh yang telah ditugaskan.

P: hambatan apa saja yang ditemukan dalam meningkatkan kepercayaan diri muallaf ?

N: salah satu hambatan besar yang kami alami saat ini yaitu tempat ibadah yang masih sedikit dimana di Desa Rantebua ini ada 6 dusun tapi hanya terdapat 2 masjid, yang tentunya menyulitkan kami dalam melaksanakan pembinaan.

**Penyuluh Agama**

**Narasumber : Ahmad Muabid**

P: bagaimana kondisi kepercayaan diri muallaf di Desa Rantebua ?

N: dari yang saya amati muallaf disini masih tergolong kepercayaan diri yang rendah, meskipun tidak menutup kemungkinan ada juga muallaf yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

P: apa faktor-faktor yang membuat muallaf merasakan tidak percaya diri ?



N: muallaf disini memiliki rasa percaya diri yang rendah karena mereka berada di daerah yang minoritas muslim, atau keluarga mereka rata-rata Kristen sehingga mereka ragu-ragu dalam mengeskprisakan agama yang dianutnya.

P: apa kah ada layanan yang diberikan kepada muallaf dalam meningkatkan kepercayaan dirinya ?

N: Salah satu kegiatan yang dilakukan penyuluh terhadap muallaf yaitu memberikan pendidikan keagamaan seperti memberikan pemahaman mengenai ajaran-ajaran agama islam tentang bagaimana itu sholat, cara berwudhu, cara mengeluarkan zakat,

P: hambatan apa saja yang ditemukan dalam meningkatkan kepercayaan diri muallaf ?

N: muallaf disini cenderung merasa bosan, dengan kegiatan pembinaan keagamaan yang berbentuk pengajian maupun ceramah, semua itu dapat dilihat dari kurangnya minat masyarakat untuk hadir dalam kegiatan keagamaan. Sehingga penyuluh harus mammpu melakukan staregi-srategi lain agar muallaf dan masyarakat lebih tertarik dan tidak mudah bosan untuk mengikuti kegiatan keagamaan lainnya.

hal lain yang menjadi faktor penghambat penyuluh dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri muallaf di Desa Rantebua adalah kurangnya *Feedback* dari muallaf pada saat penyuluh melakukan pendidikan keagamaan, muallaf kurang aktif dalam bertanya bagaimana sebenarnya itu islam. Dengan kurangnya *feedback* tersebut penyuluh kurang bisa memahami kebutuhan apa yang dibutuhkan mullaf tersebut.

Dan juga salah satu penghambat penyuluh adalah Kurangnya masjid di Desa Rantebua tidak hanya berdampak pada para penyuluh saja, namun berdampak pada masyarakat setempat. Hal ini terbukti dengan masyarakat yang ingin ikut dalam kegiatan-kegiatan keagamaan namun terhalang. oleh jarak jauhnya dari lokasi

## **Muallaf**

### **Narasumber : Lista Rantekata**

P: Sejak kapan anda memutuskan untuk memeluk agama islam ?

N: sejak tahun 2016

P: Apa faktor yang membuat anda pindah agama?

N: alasan saya pindah agama karena faktor perkawinan, suami saya islam, dan saya Kristen. Sehingga saya memutuskan untuk pindah agama

P: Apakah keluarga anda setuju dengan keputusan anda untuk menjadi muallaf ?

N: ada sebagian yang setuju tetapi banyak juga yang tidak setuju bahkan orang tua saya tidak setuju.

P: Bagaimana hubungan anda dengan keluarga anda setelah masuk islam ?

N: untuk sekarang sudah berjalan dengan baik karena mereka sudah menerima keputusan saya untuk menjadi orang islam.

P: Apa saja persoalan yang anda hadapi saat menjadi seorang muallaf

N: persoalan yang saya hadapi saat memutuskan pindah agama yaitu dikucilkan dalam keluarga saya sendiri

P: Bagaimana dengan kepercayaan diri anda saat anda menjadi seorang muallaf ?

N: Waktu saya masuk dalam islam, awal-awalnya rasa percaya diri saya sangat rendah karena saya berada di lingkungan yang minoritas dan juga kurang mendapat dukungan dari keluarga, namun seiring berjalanya waktu kepercayaan diri saya meningkat karena saya selalu belajar mengenai sholat, mengaji, cara berwudhu dan rukun islam

P: Bagaimana cara anda dalam meningkatkan kepercayaan diri anda setelah menjadi muallaf ?

N: saya mengikuti kegiatan keagamaan, seperti pada bulan ramadhan saya ikut dengan mertua saya ke masjid

P: Apakah ada upaya yang dilakukan penyuluh agama dalam meningkatkan kepercayaan diri anda ? jika ada upaya seperti apa ?

N: ada beberapa kegiatan yang dilakukan seperti mengadakan pengajian-pengajian.

### **Muallaf**

#### **Narassumber : Yanti Leka'**

P: Sejak kapan anda memutuskan unntuk memeluk agama islam ?

N: tahun 2018

P: Apa faktor yang membuat anda pindah agama?

N: Faktor yang membuat saya menjadi muallaf karena harus melakukan perkawinan dengan suami saya yang pada saat itu beragama islam

P: Apakah keluarga anda setuju dengan keputusan anda untuk menjadi muallaf ?

N: sebagian besar keluarga saya tidak setuju

P: Bagaimana hubungan anda dengan keluarga anda setelah masuk islam ?

N: awalnya hubungan saya dengan keluarga tidak baik saat saya memutuskan masuk islam, tapi karena ini sudah berjalan beberapa tahun keluarga saya sudah mulai menerima saya kembali.

P: Bagaimana dengan kepercayaan diri anda saat anda menjadi seorang muallaf ?

N: Awalnya kepercayaan diri saya rendah karena saya kan masuk dalam islam karena faktor perkawinan, keluarga saya juga rata-rata tidak setuju dengan keputusan saya, tapi sekarang kepercayaan diri saya sudah tinggi sama halnya saat saya masih memeluk agama saya sebelumnya.

P: Bagaimana cara anda dalam meningkatkan kepercayaan diri anda setelah menjadi muallaf ?

N: mengikuti kegiatan keagamaan yang ada

P: Apakah ada upaya yang dilakukan penyuluh agama dalam meningkatkan kepercayaan diri anda ? jika ada upaya seperti apa ?

N: ada seperti majelis taklim

### **Muallaf**

#### **Narasumber : Irmawati Batulalan**

P: Sejak kapan anda memutuskan unntuk memeluk agama islam ?

N: tahun 2019

P: Apa faktor yang membuat anda pindah agama?

N: faktor perkawinan

P: Apakah keluarga anda setuju dengan keputusan anda untuk menjadi muallaf ?

N: banyak yang tidk setuju, karena keluarga saya rata-rata majelis di gereja

P: Bagaimana hubungan anda dengan keluarga anda setelah masuk islam ?

N: awalnya sangat buruk, tapi sekrang sudah tidak lagi

P: Apa saja persoalan yang anda hadapi saat menjadi seorang muallaf

N: hanya persolan keluarga saja yang tidak menerima keputusan saya

P: Bagaimana dengan kepercayaan diri anda saat anda menjadi seorang muallaf ?

N: Rasa percya diri saya pada saat saya masuk dalam islam awal-awalnya kepercayaan diri saya rendah dikarenakan saya masuk dalam islam melalui fakor perkawinan. Sehingga saya merasa sangat berbeda dengan keluarga dari pihak suami saya, dimana keluarga suami saya sudah paham dan mengetahui agama islam

P: Bagaimana cara anda dalam meningkatkan kepercayaan diri anda setelah menjadi muallaf ?

N: mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan

P: Apakah ada upaya yang dilakukan penyuluh agama dalam meningkatkan kepercayaan diri anda ? jika ada upaya seperti apa ?

N: Dalam meningkatkan kepercayaan diri saya saat masuk dalam islam penyuluh mengadakan majelis taklim, sehingga saya mendengarkan ceramah tentang bagaimana itu islam.

## **Muallaf**

### **Narasumber : Tinggi Pawwa**

P: Sejak kapan anda memutuskan unntuk memeluk agama islam ?

N: tahun 2018

P: Apa faktor yang membuat anda pindah agama?

N: perkawinan

P: Apakah keluarga anda setuju dengan keputusan anda untuk menjadi muallaf ?

N: netral, ada yang setuju ada juga tidak . karena keluarga saya juga ada yang beragama islam jadi mendukung saya pindah agama.

P: Bagaimana hubungan anda dengan keluarga anda setelah masuk islam ?

N: baik baik saja.

P: Apa saja persoalan yang anda hadapi saat menjadi seorang muallaf ?

N: belum terlalu memahami apa itu islam.

P: Bagaimana dengan kepercayaan diri anda saat anda menjadi seorang muallaf ?

N: Awal saya masuk menjadi muallaf saya memiliki kepercayaan diri yang bisa di bilang rendah, karena saya masuk dalam islam karena faktor perkawinan, teman-teman saya sering bercanda mengenai makanan yang dilarang dalam islam hal itu yang memicu kepercayaan diri saya rendah.

P: Bagaimana cara anda dalam meningkatkan kepercayaan diri anda setelah menjadi muallaf ?

N: mengikuti kegiatan keagamaan juga pada saat bulan puasa saya pergi ke masjid untuk dengar ceramah.

P: Apakah ada upaya yang dilakukan penyuluh agama dalam meningkatkan kepercayaan diri anda ? jika ada upaya seperti apa ?

N: upaya yang dilakukan penyuluh terhadap kepercayaan diri saya yaitu adanya pendidikan keagamaan pada saat baru masuk dalam islam, pendidikan keagamaan ini mengajarkan kita bagaimana mengenal islam bagaimana tata cara sholat dan tata cara wudhu.

## Lampiran iii

### Dokumentasi

Dokumentasi dengan penyuluh agama bapak syarifuddin Pakanna





Dokumentasi wawancara dengan penyuluh agama bapak Rantelino dan bapak ahmad muabid.



Dokumentasi wawancara dengan muallaf Yanti Leka'



Dokumentasi wawancara dengan muallaf Lista Rantekata







PEMERINTAH KABUPATEN TORAJA UTARA  
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Pongtiku No.32 Rantepao Telp : (0423) 2922333 Email : dpmptsp.torut@gmail.com  
Website : http://dpmptsp.torajautarakab.go.id

**REKOMENDASI**

Nomor : 039/SRP/DPMPTSP/II/2022

Menunjuk Surat Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Nomor : 98/In.19/FUAD/TL.01.1/01/2022, Perihal Penelitian dan Permohonan Rekomendasi Penelitian a.n :

Nama : **Fatmawati Serrong**  
Nomor Pokok : **1701030043**  
Program Studi : **S1 Bimbingan Konseling Islam**  
Alamat : **Rantebua**

yang bermaksud mengadakan **Penyelesaian Studi** dalam rangka penyusunan **Skripsi** dengan Judul: **Peran Penyuluh Agama Terhadap Kepercayaan Diri Muallak di Kalangan Minoritas Muslim Kecamatan Rantebua** yang dilaksanakan terhitung mulai tanggal **5 Februari 2022** sampai **1 Maret 2022**, pada prinsipnya kami merekomendasikan dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan tersebut, harus melaporkan diri dan menyerahkan 1 ( satu ) dokumen *copy* hasil " **Pengambilan Data Awal**" kepada Bupati Toraja Utara u.p. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.
2. **Pengambilan Data Awal** tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Rekomendasi akan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang- Rekomendasi tidak mentaati ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Demikian rekomendasi penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rantepao, 3 Februari 2022



KABUPATEN TORAJA UTARA

DPMPTSP,

MUAWATI S. TIKUPADANG

Pangkat : Pembina Utama Muda

NIP. 19661201 199403 2 006



Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Bupati Toraja Utara di Marante;
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Toaraja Utara di Marante;
3. Camat Rantebua Kabupaten Toraja Utara di Rantebua;
4. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo di Palopo;
5. Pertinggal;

*Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup*

**RIWAYAT HIDUP**



Fatamawati Serrong, lahir di Bambakalua' pada tanggal 18 Agustus 1999. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Alimuddin Sampe Bo'ne dan Ibu bernama Juliati Barora'. Saat ini penulis bertempat tinggal di Lembang Rantebua Kecamatan Rantebua, Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2011 di SDN 135 Rantebua , kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN 2 Rantebua hingga tahun 2014, selanjutnya pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan di MAN Makale Tana Toraja dan lulus pada tahun 2017. Setelah lulus SMA pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan dibidang yang ditekuni, yaitu di Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo.